

**SENI MUSIK KIAI KANJENG DALAM PERSPEKTIF BUDAYA DAN  
PERKEMBANGAN SENI MUSIK (1994-2022)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)  
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Disusun Oleh:  
Mahfud Anan  
NIM: A72218054**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2022**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mahfud Anan

NIM : A72218054

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan  
Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 2 Agustus 2022

Saya yang menyatakan



Handwritten signature of Mahfud Anan.

Mahfud Anan  
A72218054

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah ditulis oleh MAHFUD ANAN (A72218054) dengan judul “SENI MUSIK KIAI KANJENG DALAM PERSPEKTIF BUDAYA DAN PERKEMBANGAN SENI MUSIK (1994-2022)” telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 2 Agustus 2022

Pembimbing I



**Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil. I.**  
**NIP. 197408121998032003**

Pembimbing II



**Juma, M. Hum.**  
**NIP. 1998801122020121009**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini a.n Mahfud Anan (A72218054)

telah diuji oleh Tim penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 10 Agustus 2022

Penguji I



**Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil.I.**

**NIP. 197408121998032003**

Penguji II



**Juma', M.Hum.**

**NIP. 1998801122020121009**

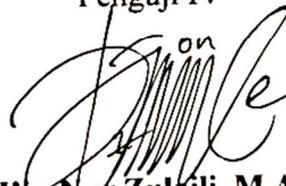
Penguji III



**Dr. Masyhudi, M.Ag.**

**NIP. 195904061987031004**

Penguji IV



**P'ln Nuf Zulaili, M.A.**

**199503292020122027**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



**Dr. Mohammad Kurjum, M. Ag.**

**196909251994031002**



## ABSTRAK

Skripsi ini ditulis dengan judul Seni Musik Kiai Kanjeng dalam Perspektif Budaya dan Perkembangan Seni Musik. Seni Musik Kiai Kanjeng Merupakan sebuah konsep tangga nada baru yang lahir dari pengawinan dari berbagai jenis musik dan tangga nada. Penelitian ini berfokus pada tiga permasalahan, yaitu: (1) sejarah dan perkembangan seni musik Kiai Kanjeng, (2) Potret Seni Musik Kiai Kanjeng, (3) Perspektif Budaya dan Perkembangan Seni Musik Kiai Kanjeng.

Penelitian menggunakan pendekatan Sejarah dan antropologi dan dianalisis menggunakan teori etnomusikologi dan Local Genius. Dengan adanya teori etnomusikologi digunakan untuk menggali beragam jenis musik dan alat musik dalam Kiai Kanjeng, sedangkan teori *Local Genius* guna menganalisis tentang terjadinya akulturasi budaya seni musik dalam Kiai Kanjeng. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode etnografi yang meliputi observasi, analisis data, interview, dokumentasi dan interpretasi.

Kesimpulan yang didapatkan pada penelitian ini adalah, (1) Seni musik Kiai Kanjeng adalah sebuah konsep tangga nada yang diciptakan oleh Nevi Budianto dan Emha Ainun Nadjib yang lahir pada tahun 1994 hasil dari gabungan nada diatonik dan pentatonik serta dari alat musik modern dan tradisional, (2) potret musik Kiai Kanjeng yang mampu memainkan segala jenis genre musik, yang dominasi gamelan lebih terlihat sehingga pada waktu penampilan rutin ada yang menggunakan system kalender jawa (3) prespektif budaya seni musik Kiai Kanjeng terdapat pada alat music dan lagu yang dibawakannya serta nada baru hasil dari akulturasi budaya yang mengandalkan kemampuan lokal jenius sehingga mampu memainkan berbagai jenis musik, dan saat ini masih eksis dalam pertunjukan dalam forum Sinau Bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng.

**Kata Kunci: Kiai Kanjeng, Seni Musik, Budaya**

## ABSTRACT

This thesis was written with the title *Kiai Kanjeng's Musical Arts in the Cultural Perspective and Development of Musical Arts*. The Art of Music *Kiai Kanjeng* is a concept of a new scale that was born from the marriage of various types of music and scales. This study focuses on three problems, namely: (1) the history and development of the musical arts of *Kiai Kanjeng*, (2) Portraits of the Musical Arts of *Kiai Kanjeng*, (3) Cultural Perspectives and the Development of the Musical Arts of *Kiai Kanjeng*.

The research used historical and anthropological approaches and analyzed using ethnomusicological theory and Local Genius. With the ethnomusicology theory, it is used to explore various types of music and musical instruments in *Kiai Kanjeng*, while local genius is to analyze the occurrence of acculturation of musical arts culture in *Kiai Kanjeng*. In collecting data, this study uses ethnographic methods which include observation, data analysis, interviews, documentation and interpretation.

The conclusions obtained in this study are, (1) *Kiai Kanjeng's* musical art is a concept of scales created by *Nevi Budianto* and *Emha Ainun Nadjib* who was born in 1994 as a result of a combination of diatonic and pentatonic tones as well as from modern and traditional musical instruments, ( 2) a portrait of *Kiai Kanjeng's* music who is able to play all kinds of musical genres, whose gamelan dominance is more visible so that during regular performances there are those who use the Javanese calendar system (3) the cultural perspective of *Kiai Kanjeng's* music is found in the musical instruments and songs he sings as well as new tones the result of cultural acculturation that relies on local genius skills so that they are able to play various types of music, and currently still exist in performances in the *Sinau Bareng Cak Nun* and *Kiai Kanjeng* forums.

**Keywords:** *Kiai Kanjeng, Music Arts, Culture*

## Daftar Isi

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>KOLOM PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A.    Latar Belakang Masalah.....	1
B.    Rumusan Masalah .....	8
C.    Kegunaan Peneliti .....	9
D.    Manfaat Penelitian .....	9
E.    Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	9
F.    Penelitian Terdahulu .....	12
G.    Metode Penelitian .....	14
H.    Sistematika Bahasan .....	22
<b>BAB II    SENI MUSIK KIAI KANJENG .....</b>	<b>24</b>
A.    Seni Musik .....	24
B.    Kiai Kanjeng .....	26
1.    Musik kiai Kanjeng.....	26
2.    Sejarah dan Perkembangan Musik Kiai Kanjeng .....	28
<b>BAB III    POTRET SENI MUSIK KIAI KANJENG.....</b>	<b>34</b>
A.    Genre Musik Dalam Seni Musik Kiai Kanjeng .....	34
B.    Jenis Alat Musik Dalam Kiai Kanjeng.....	35
1.    Saron.....	35
2.    Demung .....	36
3.    Bonang.....	36
4.    Ketipung .....	37

5. Seruling.....	37
6. Rebana .....	37
7. Keyboard .....	38
8. Gitar Bass Elektrik.....	38
9. Gitar Elektrik .....	39
10. Jimbe.....	39
11. Drum.....	40
12. Biola.....	40
C. Kegiatan Seni Musik Kiai Kanjeng .....	41
<b>BAB IV PRESPEKTIF BUDAYA DAN PERKEMBANGAN SENI MUSIK KIAI KANJENG.....</b>	<b>47</b>
A. Sejarah dan Perkembangan Seni Musik Islam .....	48
B. Akulturasi Budaya Dalam Seni Musik Kiai Kanjeng .....	55
C. Musik Islam Dalam Seni Musik Kiai Kajeng .....	59
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>79</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Musik merupakan bentuk dari sebuah kesenian yang sudah menjadi salah satu bagian dari kehidupan manusia di masyarakat sosial. Sehingga musik sudah menjadi hal penting sebagai bentuk dari konsumsi jiwa, bagi seluruh kalangan strata masyarakat.<sup>1</sup> Baik sebagai kesenangan, hiburan, refleksi dan dalam peradabannya musik juga dianggap sebagai penghubung antar rohani dan jasmani. Kompleksitas inilah yang membuat digemari masyarakat dan menjadikan cara hidup masyarakat menjadi lebih kreatif dalam mengekspresikan kehidupannya.

“Namun tidak ada seorangpun yang hidup di dunia ini yang berfikir dan merasa yang tidak menganggap musik sebagai sesuatu yang paling sakral dari segala bentuk kesenian. Karena faktanya adalah bahwa sesuatu yang tidak bisa dinyatakan oleh seni lukis, akan dijelaskan penyair melalui kata – kata. Namun bila seorang penyair mengalami kesulitan menyatakan dalam bentuk puisi, maka akan diekspresikan lewat musik.”<sup>2</sup>

Pada dasarnya dalam esensi musik sendiri tidak perlu dicari batasannya, karena musik tidak perlu sebuah pengartian yang harus dipahami. Namun, diharuskan mampu merasakan estetika yang diciptakan

---

<sup>1</sup> Aditya Luthfi. “Peranan Drum set Dalam Musik Kiai Kanjeng”, (Skripsi, Yogyakarta, 2013), 1.

<sup>2</sup> Khan, H. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 6.

oleh sebuah musik, karena dimensi yang digunakan dalam musik dapat menembus ruang dan waktu.

Secara eksistensinya, musik menjadi sebuah bagian dari suatu bentuk kebudayaan yang melekat pada bentuk upacara ritual keagamaan dan ada pula yang tidak karena eksistensinya yang sebagai sebuah karya.

*“Once music is produced, it becomes property of one sort another – property of an individual, of a particular group, or perhaps of the society at large”*

(Begitu musik dihasilkan, karya itu menjadi milik seseorang atau yang lainnya – milik individu, milik kelompok tertentu, atau milik masyarakat pada umumnya)<sup>3</sup>.

Dalam sejarah tercatat, bahwa musik dimulai dari zaman kuno hingga sekarang meliputi beberapa periode. Periode pertama pada masa Yunani Kuno (6000 SM – 500 SM), abad pertengahan (500 SM – 1200 M), Renaissance ( abad 13 – hingga abad 16), Barok ( Abad ke-17), Klasik (Abad ke-18), Romantik (Abad ke-19), dan Modern (Abad ke-20 hingga sekarang). Dari catatan diatas mengindikasikan, bahwa sejarah musik berawal dari ruang lingkup kebudayaan barat. Namun secara penulisan, musik dimulai pada abad pertengahan. Sehingga banyak yang beranggapan bahwa sejarah musik berawal pada abad pertengahan.<sup>4</sup>

Sementara dalam sejarah musik Islam dibagi menjadi beberapa periode, dari masa Rosulullah, masa Abbasiyah, dan masa kejayaan. Pada masa Rosulullah, tercatat musik Islam sudah ada sebelum datangnya Rosulullah SAW. Karena musik Islam sendiri banyak mengadopsi

<sup>3</sup> Alan P Meriam, *Anthropology of Music*, (Chicago: Chicago University, 1964), 82.

<sup>4</sup> Hari Martopo, *Sejarah Musik*, (Yogyakarta: ISI, 2013), 134.

instrument musik dari Jazirah arab seperti seruling, rebana, gambus, dan lain-lain. Diakui menjadi musik Islam karena bakat musik orang Arab semakin berkembang ketika setelah datangnya Islam.<sup>5</sup>

Pada perkembangan musik Islam masa Abbasiyah terjadi peningkatan yang sangat tinggi, sehingga terlahir beberapa kitab musik yang dikarang oleh beberapa tokoh seperti Yunus bin Sulaiman ( wafat 765 M) sebagai pengarang teori musik pertama dalam Islam. Khalib bin Ahmad (791 M) sebagai pengarang kitab musik mengani teori not dan irama, dan Al-Farabii sebagai ahli musik yang karyanya sudah menjadi rujukan bagi pemusik eropa. Selain penyusunan kitab musik pada zaman Abbasiyah sendiri juga mendirikan sebuah pendidikan musik. Mulai dari tingkat menengah hingga tingkat tinggi, yang salah satunya sekolah musik yang didirikan oleh Sa'id 'Abd-Mu'min (wafat 194).<sup>6</sup>

Pada masa kejayaan, musik berkembang tidak hanya menjadi sebuah karya. Namun, musik juga dijadikan sebagai media terapi dan pengobatan, seperti yang dilakukan oleh beberapa tokoh seperti Abu Yusuf Yaqub ibnu Ishaq al-Kindi (801-873 M) dan al-Farabi (872-950 M). Kemudian Islam masuk Spanyol dan musik Islam bercampur dengan musik Balkan. Hal ini menegaskan bahwa musik Islam tidak hanya mengadopsi dari musik arab saja. Melainkan juga hasil dari akulturasi dengan musik yang berasal dari daerah luar Arab.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Moch. Yunus, "Musik Dalam Sejarah Dunia Islam, *Jurnal Qolamuna*, Vol 2, No 1, (2016), 48.

<sup>6</sup> Ibid., 51.

<sup>7</sup> Ibid, 51.

Kompleksitas mengenai musik menjadi hal yang sangat wajar, mulai dari perbedaan wilayah, perbedaan kebudayaan, perbedaan zaman, dan perbedaan keyakinan, sehingga berbagai jenis nada musik, irama dan tentunya menghasilkan genre-genre musik seperti Musik Klasik, Musik Jazz, Gospel, Blues, R&B, Rock, Reggae, Techno, Pop, dan Dangdut. Dalam jenis musik yang dilihat lewat perbedaan zaman, maka estetika karya musik akan berbeda. Manifestasi manusia masalalu dengan manusia sekarang akan berbeda juga, baik dari segi alat musik, ritme, maupun prosa. Sehingga menciptakan dua kategori, yaitu musik tradisional dan musik modern atau kontemporer.<sup>8</sup>

Musik tradisional adalah sebuah seni musik yang tercipta dan berkembang di daerah-daerah tertentu, termasuk di Indonesia. Sifat dari musik tradisional sendiri lebih mengarah pada fungsional dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagaimana di Indonesia yang dikategorikan sebagai musik tradisional adalah gamelan. Sedangkan musik modern adalah musik yang disukai masyarakat dalam kurun waktu tertentu.<sup>9</sup> Modern di sini dikategorikan sebagai alat musik yang sudah tersentuh teknologi yang dianggap lebih maju. Musik modern sendiri memiliki sifat terbuka yang sudah banyak dipengaruhi oleh pengalaman musisi pada setiap masanya.

Salain itu perbedaan antara musik tradisional dan modern dapat dilihat dari tangga nadanya. Musik tradisional yang cenderung memakai

---

<sup>8</sup> Jacob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung:Penerbit ITB, 2000), 4.

<sup>9</sup> Ibid.,

tangga nada Pentatonik, dan musik modern yang cenderung memakai tangga nada Diatonik. Tangga nada Pentatonis hanya terdiri dari 5 tangga nada yang biasanya digunakan pada musik tradisional seperti gamelan. Nada pentatonis juga dibagi menjadi dua, yaitu Pentatonis Slendro (c-e-f-g-b-c') dan Pentatonik Pelog (c-d-e-g-a-c'). Sementara tangga nada Diatonik menggunakan 7 tangga nada (Do-Re-Mi-Fa-So-La-Si) yang sering digunakan pada musik modern seperti keyboard, piano, gitar, dan lain-lain.<sup>10</sup>

Fenomena pemaduan antara musik (instrumen) modern dan musik (instrumen) tradisional tentunya masih belum banyak. Bila pemaduan antara alat musik dengan tangga nada yang sama sudah banyak. Namun untuk pemaduan antara alat musik yang berbeda, instrumen yang berbeda dan tangga nada yang berbeda menjadi satu instrumen baru, tentunya menjadi hal yang baru. Apalagi pemaduan tersebut juga belum banyak adanya di Indonesia.

Seiring berjalannya waktu dalam perkembangan musik, ada beberapa tokoh yang mencoba untuk memadukan atau mengawinkan sebuah tangga nada musik yang berbeda antara pentatonik dan diatonik menjadi satu instrumen yang baru. Tokoh tersebut adalah Emha Ainun Nadjib dan Nevi Budianto yang terbentuk dari karawitan Dinasti pada era Dipowinatan dan sekarang menjadi Kiai Kanjeng.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad Takari, "Etnimuskologi, Vol, 1 No, 1, (2005), 13.

<sup>11</sup> Emha Ainun Nadjib, *Mbah Nun Bertutur* (Bandung:Bentang, 2021), 92.

Dalam pemaduan dua tangga nada yang berbeda, tentunya memerlukan sebuah ide untuk melahirkan kosep musik yang mampu memainkan segala jenis genre musik, dengan keadaan budaya yang berbeda dan dengan berbagai cara dilakukan untuk melahirkan sebuah jenis musik baru, dari hasil pencampuran antara budaya musik modern dengan tradisional dan pengabungan antara nada pentatonik dan diatonik.

Konsep musik menjadi seni dalam perspektif budaya. Kiai Kanjeng mentransformasi musik tradisional sampai modern dibungkus indah menjadi seni musik. Seiring perkembangan Islam, maka musik menjadi indikasi perkembangan seni dalam Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu album Kiai Kanjeng yang berjudul Kado Muhammad.

Fenomena pemaduan musik yang dilakukan oleh Grup Kiai Kanjeng, tentu menjadi hal baru. Kiai Kanjeng adalah sebuah grup yang bisa disebut sebagai orkestra gamelan yang terlahir dari ide Nevi Budianto dan Emha Ainun Nadjib. Kiai Kanjeng merupakan sebuah kelompok musik yang mencoba untuk mengupayakan kemerdekaan bermusik dan di dalamnya tidak terikat oleh satu dua jenis, instrumen, atau aliran musik. Hal tersebut dapat dilihat ketika Kiai Kanjeng manggung dan membawakan segala jenis musik, baik dari jenis musik pop, country, reggea, jazz, blues, R&B, hingga kroncong, gamelan dan jenis musik Islam seperti Gambusan, dan Hadrohan. Penggarapan Kiai Kanjeng tentunya juga memperhatikan kondisi sosial masyarakat, karena konsep dari Kiai Kanjeng sendiri memiliki fungsi sebagai sarana

berkomunikasi sosial untuk berbagai kalangan masyarakat, dan inilah yang menjadi keunikan dan daya tarik dari musik Kiai Kanjeng, sekaligus menjadi identitas utamanya.<sup>12</sup>

Melihat genre musik yang ada dalam kiai kanjeng, tentunya memerlukan berbagai alat musik baik tradisional ataupun alat musik modern. Menurut Merriam, etnomusikologi adalah sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang merupakan hasil fusi dari antropologi (etnologi) dan musikologi, yang mengkaji musik baik secara struktural dan juga sebagai fenomena sosial dan budaya manusia di seluruh dunia.<sup>13</sup> Maka ada dua jenis musik dalam Kiai Kanjeng yaitu musik tradisional dan musik modern.

Dalam beberapa pandangan mengenai seni musik Kiai Kanjeng, mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syekh Al-azhar, bahwa seni musik Kiai Kanjeng seperti memainkan alat-alat musik yang datang dari luar planet bumi. Namun dapat membawakan lagu dari Ummi Kultsum, penyanyi kebanggaan mesir.<sup>14</sup>

Kemudian pendapat dari seorang antropolog yang bernama Anne K. Rasmussen. Ia menyatakan bahwa musik Kiai Kanjeng adalah musik yang elektik. Hal itu disebabkan karena budaya lokal yang mampu beradaptasi dengan budaya baru dalam bentuk benda, dan menciptakan

---

<sup>12</sup> Aditya Luthfi. "Peranan Drum set Dalam Musik Kiai Kanjeng", (Skripsi, Yogyakarta, 2013), 3.

<sup>13</sup> Alan P Merriam, *Anthropology of Music* (Chicago: Chicago University, 1964), 82.

<sup>14</sup> Emha Ainun Nadjib, *Mbah Nun Bertutur* (Yogyakarta: Bentang, 2021), 193.

ciri khas tersendiri.<sup>15</sup> Pendapat dari Anne sendiri juga didukung oleh pendapat dari Ari Blothong yang menyatakan bahwa seni musik Kiai Kanjeng adalah seni music yang adaptif, sehingga mampu masuk dalam seluruh jenis musik genre apa pun.<sup>16</sup>

Uraian di atas mengungkapkan, bahwa kiai kanjeng merupakan sebuah konsepsi nada pada sebuah alat musik yang dimainkan, baik musik tradisional ataupun musik modern. Dari tiga pendapat diatas hanya menyebutkan mengenai musik apa dan jenis alat seperti apa, serta tidak menyebutkan bahwa seni musik Kiai Kanjeng memiliki gabungan dari berbagai alat musik yang di hasilkan dari berbagai daerah dan kebudayaan.

Maka penting bila dilakukannya penelitian mengenai Seni Musik. Dengan demikian peneliti mengangkat judul dalam skripsi ini “Seni Musik Kiai Kanjeng Dalam Prespektif Budaya dan Perkembangan Seni Musik (1994-2022)”. Peneliti mengkaji dari proses akulturasi Budaya seni musik dalam Kiai Kanjeng. Serta mengkaji lantunan Sholawat dalam album Kiai Knjeng yang menjadikannya sebagai bentuk dari perkembangan peradaban seni musik.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan seni musik Kiai Kanjeng?
2. Bagaimana Potret seni musik Kiai Kanjeng ?

<sup>15</sup> Anne K. Rasmussen, *Merayakan Islam Dengan Irama* (Bandung: Mizan, 2019), 257.

<sup>16</sup> Emha Ainun Nadjib, *Mbah Nun Bertutur.....* 197.

3. Bagaimana Prespektif Budaya dan Perkembangan seni musik Kiai Kanjeng ?

#### **C. Kegunaan Peneliti**

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan seni musik Kiai Kanjeng.
2. Untuk mengetahui potret seni musik Kiai Kanjeng.
3. Untuk mengetahui Perspektif Budaya dan perkembangan seni musik Kiai Kanjeng.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengkajian *local genius* dalam seni musik. Sebagai refrensi untuk kaum akademisi.

2. Secara Praktis

penelitian Seni Musik Kiai Kanjeng Prespektif Budaya dalam perkembangan seni musik Islam diharapkan bermanfaat bagi peneliti, yang dapat mengembangkan pengetahuan lokal genius dalam musik dan perkembangan musik Islam

#### **E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan sejarah dan pendekatan antropologi.

Pendekatan sejarah atau historis digunakan untuk mengumpulkan dan menggali berbagai sumber informasi dari peristiwa yang pernah terjadi dimasa lampau dengan memperhatikan waktu, objek dan latar belakang berdirinya.<sup>17</sup> Sedangkan pendekatan antropologi berkaitan dengan kajian budaya yang memiliki kesamaan dalam praktiknya yang menganalisis tentang pikiran manusia. Hal tersebut dikarenakan manusia berperan sebagai pelaku yang paham akan hasil dari benda-benda dari hasil kebudayaannya.<sup>18</sup> Kaitanya dengan penelitian ini, pendekatan antropologi guna mengamati benda-benda hasil kebudayaan yang berupa alat musik. Dalam pengakajian mengenai akulturasi budaya dalam Seni Musik Kiai Kanjeng ini, teori etnomuikologi dan teori *local genius* sebagai landasan teori yang digunakan.

Sehingga untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan berupa dokumentasi, penelitian ini mengikuti berbagai pementasan Kiai Kanjeng dalam forum Sinau Bareng Cak Nun atau pun diberbagai simpul Maiyah seperti *Padhangmbulan, Bangbangwetan, Mocopat Syafaat*, dan lain-lain. Data tersebut diperoleh secara langsung dilapangan atau pun lewat medsos resmi Caknundotcom dan simpul maiyah untuk mendapatkan data yang lebih mendetail.

Maka dalam penelitian ini menggunakan teori *local genius* sebagaimana yang dikemukakan oleh HG. Quaritch, bahwa *Local Genius* merupakan sebuah ciri kebudayaan yang di miliki oleh suatu masyarakat

---

<sup>17</sup> Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana, 1999), 11.

<sup>18</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS,2007), 49.

bersama, hasil dari akibat kejadian masalah.<sup>19</sup> Haryati Soebadio menyatakan bahwa *Local Genius* adalah kemampuan suatu bangsa yang dapat menyerap kebudayaan asing dan mengolahnya sesuai watak dan kemampuannya sendiri.<sup>20</sup> F.D.K Bosch menyatakan bahwa *Local Genius* adalah kemampuan suatu bangsa untuk menunjukkan seberapa kuat dasar kepribadian kebudayaan bangsanya dalam menghadapi akulturasi budaya.<sup>21</sup> Hal tersebut bersangkutan dengan konsep sosial mengenai proses sosial yang muncul ketika sekelompok manusia dengan kebudayaan tertentu berhadapan dengan suatu kebudayaan asing. Sehingga lambat laun kebudayaan tersebut akan diterima dan menimbulkan kebudayaan baru tanpa merubah atau menghilangkan unsur dari kebudayaan itu.<sup>22</sup>

Selain *Local Genius*, teori lain yang digunakan adalah Etnomusikologi. Etnomusikologi adalah studi kajian tentang musik yang dimiliki oleh kebudayaan suku (etnis) tertentu baik secara fisik atau materi dari musiknya maupun dari konteks budaya masyarakat yang memiliki musik itu.<sup>23</sup>

Kemudian menggunakan analisis musikologi guna mendukung teori etnomusikologi, karena hal tersebut dibutuhkan guna mengumpulkan data-data yang ada dilapangan melalui lagu-lagu yang dilantunkan oleh

<sup>19</sup> Joko Budiwiyanto, "Tinjauan tentang Perkembangan Pengaruh Local Genius dalam Seni Bangunan Sakral (Keagamaan) di Indonesia", ORNAMEN 2, 1 (2006), 25.

<sup>20</sup> Ibid.,

<sup>21</sup> Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 18-19.

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, *Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 2005), 155.

<sup>23</sup> Susilo Pradoko, *Etnomusikologi*, (Yogyakarta: UNY, 2007), 3.

Kiai Kanjeng serta melakukan beberapa wawancara, untuk dapat menelusuri kesenian ini. Dalam etnomusikologi, Jaap Kunts mendefinisikannya sebagai studi music tradisional dan mengenai instrument music hasil dari semua lapisan kebudayaan yang diciptakan oleh orang-orang kuno hingga bangsa-bangsa yang sudah maju. Hal itu juga diungkapkan oleh Charles Seeger yang menyatakan bahwa etnomusikologi adalah studi music dari bangsa selain negara eropa.<sup>24</sup>

Kedua teori tersebut digunakan untuk menjelaskan mengenai apa saja yang ada dalam seni Musik Kiai Kanjeng, baik dalam bentuk fisik alat musiknya, ataupun secara materi. Seperti apa yang dilihat dalam Kiai Kanjeng, terdapat berbagai alat musik yang berbeda yang berasal dari berbagai zaman dan berbagai wilayah, serta terdiri dari beberapa jenis instrument dan jenis tangga nada.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam hal ini terdapat penelitian terdahulu yang menulis mengenai Seni musik kiai kanjeng. Diantaranya adalah:

1. Penelitian yang ditulis oleh Aditya Luthfi dari Universitas Negeri Surabaya tahun 2013 dengan judul "Peranan Drumset Dalam Musik Kiai Kanjeng"<sup>25</sup> penelitian ini membahas tentang peranan drumset dalam musik kiai kanjeng yang pada umumnya didominasi alat musik gamelan jawa. Penyelaras ketukan nada, dan peranannya dalam mengiringi lagu-lagu Islami. Perbedaan dengan penelitian ini adalah

<sup>24</sup> Alif Rohmah Nur Habibah, "Musik Gambus di PP. Darul Ulum Jombang", (Skripsi, UIN Sunan Ampel 2015), 8.

<sup>25</sup> Aditya Luthfi. *Peranan Drum set Dalam Musik Kiai Kanjeng*. (Yogyakarta:UNY,2013).

terletak pada pembahasan. Pada penulisan penelitian ini membahas tentang proses Akulturasi budaya pada alat music dalam Kiai kanjeng, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Aditya Luthfi hanya menjelaskan mengenai peranan drum set.

2. Penelitian terdahulu yang kedua ditulis oleh Franki S. Notosudirdjo pada jurnal jstor pada tahun 2003 dengan judul “Kyai Kanjeng: Islam And The Search For National Music In Indonesia”.<sup>26</sup> Jurnal ini membahas tentang munculnya Kiai Kanjeng sebagai musik kontemporer yang unik karena terlahir dari perpaduan musik lokal dan barat dalam estetika lokal dengan teknologi barat yang terbungkus dalam unsur-unsur Islam. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas tentang proses Akulturasi budaya pada alat musik dalam Kiai kanjeng dalam perkembangan musik Islam.
3. Penelitian ketiga ditulis oleh Gilang Silado dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015 yang berjudul "Peranan Biola Dalam Seni Musik Kiai Kanjeng"<sup>27</sup>. Penelitian ini membahas tentang peranan biola berperan sebagai introduksi untuk memberi sebuah awalan bagian komposisi atau penegasan lagu dalam musik Kiai Kanjeng, pengatur ritmis, include, outclude dalam seni musik Kiai Kanjeng. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas tentang proses

---

<sup>26</sup> Franky S. Notosudirdjo. “Kyai Kanjeng: Islam and The Search For National Music in Indonesia, *JSTOR, The Word Music*, Vol 45, No 2, (2003).

<sup>27</sup> Gilang Silado, “ Peranan Biola Dalam Gamelan Kiai Kanjeng”. (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni, Yogyakarta, 2015).

Akulturasi budaya pada alat music dalam Kiai Kanjeng pada perkembangan seni Musik Islam.

4. Penelitian keempat ditulis oleh Muhammad Tahdianoor dari Institut Seni Indonesia pada tahun 2019 yang berjudul "Model Gaya Kepemimpinan Dalam Seni Musik Kiai Kanjeng".<sup>28</sup> Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana kepemimpinan dalam seni musik Kiai Kanjeng yang meliputi Penjadwalan, latihan, keputusan menanggapi undangan pementasan serta persiapan-persiapan sebelum dan ketika tampil membawakan musik Kiai Kanjeng yang dilakukan oleh para personil. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas tentang proses Akulturasi budaya pada alat music dalam Kiai Kanjeng pada perkembangan seni Musik Islam.

Beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas merupakan hasil dari beberapa penelitian dengan fokus pembahasan yang jauh berbeda dengan penelitian ini. Dari beberapa hal tersebut, maka penulis mengambil topik yang berjudul "Seni Musik Kiai Kanjeng Dalam Prespektif Budaya Dan Perkembangan Seni Musik (1994-2022)."

### **G. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini termasuk dalam kategori lapangan (*field research*) dengan pendekatan Antropologi yang mengerucut pada etnografi dan bersifat kualitatif. Karena penelitian ini terutama dilakukan untuk menemukan, menganalisis dan Interpretasi hasil observasi yang terjadi di

---

<sup>28</sup> Tahdianoor. M. "Model Gaya Kepemimpinan Dalam seni Musik Kiai Kanjeng". (Tesis, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2019)

lokasi. Pada penelitian lapangan dengan melakukan berbagai tahapan untuk mengambil sumber data yang ada di panel. Tahapan penelitian tersebut meliputi wawancara dan observasi objek. Hal tersebut bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada masyarakat, khususnya dalam bidang penelitian yang sifatnya sangat kompleks.<sup>29</sup>

Pada penelitian ini yang mengarah pada kebudayaan, maka metode *Etnografi* yang menjadi landasan. Hal tersebut dikarenakan, metode etnografi adalah sebuah metode yang turun langsung ke lapangan dan menjadi bagian dalam lingkungan tersebut, untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Dalam prakteknya, metode etnografi ini akan melakukan pengamatan pada objek yang diteliti. Kemudian akan melakukan pengumpulan data dengan wawancara. Sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Penggunaan metode ini lebih menekankan penelitian kualitatif untuk menunjang kelancaran dalam menulis karya, untuk mendapatkan informasi serta data yang dibutuhkan dan mendukung kebenaran secara obyektif.

Dalam bukunya Sugiyono menyatakan:

“Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisem*, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data ini menggunakan cara triangulasi, analisi, dan bersifat induktif, dan hasil lebih menekankan pada makna”.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 14.

<sup>30</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta. 2006), 15.

Pada dasarnya penelitian kualitatif sebagaimana pendapat dari Moleong, bahwasanya penelitian kualitatif berasal dari latar alamiah yang secara keseluruhan menjadi sebuah keutuhan dan menjadikan manusia sebagai alat dalam penelitian<sup>31</sup>. Metode ini menjadi landasan untuk melakukan pemahaman serta penafsiran. Sehingga meminimalisir adanya hal yang kurang tepat dari apa yang terjadi di lapangan. Hal tersebut dikarenakan metode kualitatif ini akan dideskripsikan secara mendetail tentang bagaimana akulturasi musik dalam seni musik kiai kanjeng. Dari metode ini akan lebih padu dengan rumusan masalah yang mana penelitian ini bukan hipotesa, melainkan mencari jawaban.

Ketepatan dalam pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Sehingga dengan demikian dapat dicapainya jawaban dari penelitian ini. Maka adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek yang diperoleh secara langsung dari wawancara kepada personil serta melakukan observasi dari mengikuti pertunjukan dalam Sinau Bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng serta dari beberpa simpul Maiyah. Selanjutnya melakukan dokumentasi sebagai catatan objek penelitian.<sup>32</sup>

Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data bersumber dari:

<sup>31</sup> Moeloeng, L. J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja. 1994), 4.

<sup>32</sup> Suharsim Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka, 2002),102.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang berkaitan dengan obyek penelitian, yang sesuai dengan pertanyaan yang telah disiapkan mengenai Musik Kiai Kanjeng. Peneliti akan turun langsung di lapangan untuk sesi wawancara. Sumber data ini adalah subyektif dari Helmi Mustofa staf personil Kiai Kanjeng. Kemudian

- 1) Buku karya Emha Ainun Nadjib yang berjudul “Mbah Nun Bertutur”. 2021. Yogyakarta: Bentang.
- 2) Youtube Official Caknun.com

b. Data Sekunder

Data skunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yang dilakukan oleh peneliti. Data tersebut bisa berupa jurnal atau buku-buku yang telah dipublikasi dan bersangkutan dengan apa yang akan diteliti.<sup>33</sup> Data sekunder bisa dikatakan sebagai data yang berasal bukan dari *intern* Kiai Kanjeng, melainkan sudah melewati satu atau dua pihak. Hal tersebut dapat menyatakan bahwasannya data sekunder dapat berupa literatur ilmiah yang sudah dipublikasikan mengenai Musik Kiai Kanjeng. Antara lain:

- 1) Buku Karya Anne K. Rasmussen berjudul “Merayakan Islam Dengan Irama: 2019. Bandung: Mizan Pustaka.

---

<sup>33</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* (Jogyakarta : PT Prasetia Widiya Pratama, 2002), 56.

- 2) Buku Karya Erik Setiawan berjudul “Gamelan Langit”, 2013. Yogyakarta: Prudent Media.
- 3) Artikel yang mengangkat tema Kiai Kanjeng
- 4) Skripsi dan/atau jurnal penelitian yang bertema Kiai Kanjeng

## 2. Metode Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kebudayaan dengan jenis penelitian kualitatif yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu Kiai Kanjeng, adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Observasi

Pengumpulan data secara observasi digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung pada objek yang akan diteliti. Teknik bertujuan untuk membantu mendapatkan data yang konkret dan berkaitan dengan Seni Musik Kiai Kanjeng.<sup>34</sup>

### b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan proses tanya jawab lisan atau berupa interview yang tidak menutup kemungkinan akan timbul ide secara spontan.<sup>35</sup>

### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumenter terdiri dari pengumpulan data peninggalan tertulis seperti arsip atau dokumen. Terkait dengan

<sup>34</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metode Penelitian Resarch Sosial* (Bandung : Mandar Maju, 1996), 42.

<sup>35</sup> Maryaeni, *Metode penelitian Kebudayaan* (Jakarta : PT. Bumi Angkasa, 2005), 88.

masalah penelitian, dalam penelitian ini, metode dokumentasi untuk membaca catatan, mempelajari catatan, catatan atau dokumen yang berkaitan dengan konteks sejarah, berguna, Jaringan seni dan upayanya, agar hal ini tidak hilang dari sejarah.

### 3. Pengolahan Data

Setelah melakukan pengambilan data, proses selanjutnya adalah pengolahan data. Adapun langkah-langkahnya yaitu:

#### a. Klasifikasi

Peneliti melakukan pengelompokan data yang sudah diperoleh mengenai Seni Musik Kiai Kanjeng dan perkembangannya sebagai musik islam. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pemilahan yang disebabkan oleh subyek yang berbeda. Oleh karenanya peneliti membutuhkan teknik ini untuk memilah dan memilih data yang dibutuhkan.<sup>36</sup>

#### b. Verifikasi (Kritik Sumber)

Peneliti melihat kembali data yang sudah didapatkan dan diklarifikasi dengan perkembangan seni musik Kiai Kanjeng, serta seni musik Islam apa apa yang ada di dalamnya. Sehingga keakuratan data yang dikumpulkan dapat diterima dan diakui kebenarannya, dan dapat digunakan untuk rujukan dalam penelitian

---

<sup>36</sup> Muhammad Abdul Kadir, *Hukum dan Penelitian Hukum* (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2004), 91.

ini.<sup>37</sup> Adapun dalam tahap verifikasi ini terdapat dua tahapan, yaitu:

#### 1) Kritik Eksteren

Dalam tahapan kritik eksteren, data yang diambil akan diuji pada penekanan aspek luar dari sumber data yang meliputi orisinalitas, integritas, dan autentisitas. Kritik eksteren ini guna membuktikan suatu kebenaran dari data yang diambil dengan tokoh yang bersangkutan.<sup>38</sup> Pada tahap ini, penulis melakukan observasi ketika diadakan Sinau bareng dan melihat kesaksian dari tokoh yang bersangkutan di Channel You tube official Kiai Kanjeng.

#### 2) Kritik Interen

Pada tahan verifikasi kedua, uji data dilakukan pada aspek dalam yang berfungsi untuk menguji keaslian data terkait. Data tersebut diperoleh melalui buku-buku dan kesaksian dari narasumber. Tahapan ini dilakukan dengan cara membandingkan dengan data yang sudah ada dengan data yang baru ditemukan.<sup>39</sup>

Pada penelitian ini, kritik interen dilakukan dengan informasi yang didapat dari kesaksian Nevi Budianto personil Kiai Kanjeng, Helmi Mustofa Anggota staf Kiai Kanjeng, serta

<sup>37</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 17.

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Ibid.,18.

buku-buku yang membahas Kiai Kanjeng. Hal tersebut bersangkutan dengan kebenaran data yang diperoleh.

#### c. Kesimpulan

Proses terakhir dalam pengerucutan kesimpulan dari data yang telah diperoleh untuk mendapatkan jawaban. Proses ini menandakan bahwasannya peneliti sudah mendapatkan jawaban dari hasil kesimpulan yang menggambarkan mengenai seni musik Kiai Kanjeng dalam prespektif budaya dan perkembangan seni musik.<sup>40</sup>

#### 4. Analisis data

Pada analisis data ini, dengan menggunakan metode kualitatif. Maka agar lebih tepat dalam menganalisis untuk menggunakan sifat metode kualitatif deskriptif-analitis. Hal tersebut dilakukan karena metode deskriptif hanya untuk membantu menggambarkan keadaan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>41</sup>

Proses selanjutnya adalah memverifikasi dengan metode deskriptif verifikasi yang mana akan memaparkan hasil dari penelitian yang sudah sesuai dengan data yang didapatkan dan dapat menyimpulkannya dengan tepat.<sup>42</sup>

#### 5. Interpretasi

---

<sup>40</sup> Ibid, 92.

<sup>41</sup> Consuel G. Sevilla (et. El), *Pengantar Metodologi penelitian*, (terj.) Alimuddin Tuwu, (Jakarta : UI. Press, 1993), 73.

<sup>42</sup> Suharsimi..... 102

Interpretasi adalah kegiatan yang menjelaskan dari hasil deskripsikan dan dianalisis. Berupa dokumen sumber yang diterima dan berkesinambungan dengan fakta yang ada, baik dari dokumen maupun arsip, buku, dll.<sup>43</sup>

## H. Sistematika Bahasan

Pada bab pertama, penelitian ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teorik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua akan membahas tentang bagaimana seni musik secara universal dan dalam Islam. Kemudian menjelaskan bagaimana peristiwa sejarah dan perkembangan dari Seni Musik Kiai Kanjeng.

Pada bab ketiga akan menjelaskan tentang apa saja alat musik yang digunakan dalam Kiai Kanjeng. Kemudian menjelaskan tentang potret seni musik Kiai Kanjeng yang meliputi genre apa saja yang ada dalam musik Kiai Kanjeng potret para personil dan kegiatan ketika pementasan dalam potret budaya sehingga menjadi seni musik Kiai Kanjeng yang masih bertahan hingga sekarang.

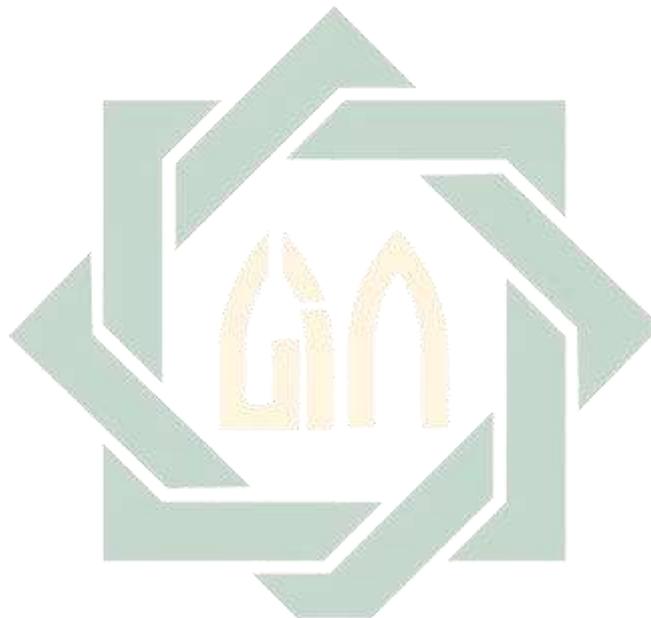
Pada bab empat menjelaskan tentang seni musik islam termasuk pembahasan mengenai perspektif budaya dalam perkembangannya.

---

<sup>43</sup> Ibid.,

Kemudian menjelaskan tentang musik Islam dalam seni musik Kiai Kanjeng yang ditinjau dari lagu yang dibawakan oleh Kiai Kanjeng.

Pada bab terakhir akan menjelaskan penutup, dalam penutup ini terdiri dari kesimpulan yang berisi mengenai hasil dari pembahasan dan saran yang berisi mengenai kekurangan dan saran teoritik dan bagi pribadi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### SENI MUSIK KIAI KANJENG

#### A. Seni Musik

Seni musik dalam pengertiannya terdiri dari dua kata yaitu seni dan musik. Kata seni diambil dari bahasa Sansekerta, yang mempunyai arti penyembahan, pelayanan, dan pemberian. Dalam pengertian lainya, kata seni berasal dari bahasa belanda *genie* yang berakar dari bahasa latin yang mempunyai arti jenius. Sementara kata musik berasal dari bahasa inggris *Music* yang berakat dari kata Yunani *Mousike*. Kata *mousike* sendiri merujuk pada sebuah seni yang dipimpin oleh muses yang berupa musik dan puisi.

Secara universal pengertian Seni musik dapat dikatakan sebagai sebuah bunyi-bunyian yang tercipta dari suara manusia dan benda-benda yang menghasilkan suara, dan diungkapkan melalui ritme yang teratur dan melodi yang indah. Dalam terciptanya seni musik yang indah perlu adanya susunan unsur seperti, melodi, ritme, birama, harmoni, tempo, dinamik, tangga nada, timbre, dan notasi yang padu. Maka dapat dikatakan sebagi seni musik bila telah memenuhi unsur-unsur musik tersebut.<sup>44</sup>

Seni musik Islam, pada pakem musik Islam, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *Handasah al-swat* (*suara dan nyanyian*), *al-musiqa* (*jenis musik*), dan *ghina* (*lagu-lagu*). Menurut Ismail dan Lois Lamnya Al-Faruqi,

---

<sup>44</sup> Anggela Marsela. *Seni Budaya* (Jakarta: Kemendikbud, 2018). 5.

bahwa musik Islam adalah musik yang tidak bertentangan dengan tujuan islam dengan dasar sumber tradisi islam, yang pelaksanaannya berdasarkn pada keestetiksn Al-qur'an. Cara penggunaanya tidak menyalahi *handasah* yang melalaikan dan membuat pendengarnya memalingkan diri dari Tuhan.<sup>45</sup>

*Handasah al-swat* merupakan sebuah pakem yang mengandung unsur dari suara diciptakan oleh manusia. Handasah sendiri dicontohkan seperti Dzikir, qiroah, tilawah dan lain-lain. Hal tersebut mengandung penghayatan tentang Tuhan, sehingga bila didengarkan tidak mengandung unsur melalaikan.

Berbeda dari *handasah*, *musiqa*, dalam seni musik Islam mengarah pada alat-alat yang berbunyi baik dari pukulan, petikan atau pun gesekan dari benda. Sehingga, sifat dari *musiqa* dalam seni musik Islam bersifat relatif. Artinya musik mengarah pada hal positif atau negatif tergantung pada yang memknainya.<sup>46</sup>

Istilah musik Islam sebenarnya adalah sebuah istilah dari bahasa antropologi, yaitu dari etnomusikologi. Dalam etnomusikologi adalah suatu cabang dari antropologi yang membahas musik dari berbagai daerah dan kebudayaannya. Termasuk seni musik Islam yang ada di indonesia dan

<sup>45</sup> Abdul Hadi W.M, dkk. *Sejarah Kebudayaan Islam Jilid 4* (Jakarta: Kemendikbud, 2015). Hal 378.

<sup>46</sup> Emha Ainun Nadjib. "Cak Nun Menjawab Tentang Halal Atau Haram Musik." You Tube, diunggah oleh DEMA STAIN PEKALONGAN, 3 Juni 2016, diakses 29 Juni 2022. [https://www.youtube.com/watch?v=Y7VeU0mQvWQ&ab\\_channel=DEMASTAINPEKALONGAN2016](https://www.youtube.com/watch?v=Y7VeU0mQvWQ&ab_channel=DEMASTAINPEKALONGAN2016).

berbagai wilayah lainnya yang ada di dunia. Sehingga musik Islam sendiri adalah istilah dari antropologi.<sup>47</sup>

## B. Kiai Kanjeng

### 1. Musik kiai Kanjeng

Musik kiai Kanjeng merupakan sebuah konsep nada yang diciptakan oleh Nevi Budianto beserta Emha Ainun Nadjib. Musik ini berasal dari hasil modifikasi pada alat musik tradisional berupa gamelan Jawa menjadi sedemikian rupa sehingga mampu selaras dengan alat musik lainnya. Gamelan Jawa dengan model nada pentatonik, bermodal dasar pada tangga nada *Pelog* dan *Slendro*, maka dalam kiai Kanjeng ini tidak mengarah pada dua tangga nada tersebut. Hal itu dilakukan guna musik gamelan dapat menyelaraskan pada tangga nada *diatonik*. Nada diatonik yang berpakem pada sel-la-si-do-re-mi-fa-sol, dengan nada G=do atau juga E Minor. Maka Gamelan Jawa di rubah nadanya menjadi sel-la-si-do-re-mi-fa-sol yang tidak sempurna, karena nada awal gamelan adalah pentatonik yang mencoba di selaraskan ke diatonik. Sehingga dalam penyempurnaannya menggunakan saron, bonang, kenung, dan lain-lain. Penyelarasan tersebut dilakukan oleh Nevi Budianto ketika masih berada di teater dinasti dengan bekal kepekaannya pada nada-nada.<sup>48</sup> Hal tersebut

<sup>47</sup> Helmi Mustofa, *Wawancara*, Rumah Maiyah Yogyakarta, Via Whatsapp, 25 Juni 2022,

<sup>48</sup> Didik W. Kurniawan. "World Music: 6 Perbedaan Gamelan Kiai Kanjeng dan Gamelan Jawa", Diakses Pada 23 Februari 2022, pukul 22.58. <https://www.caknun.com/2019/world-music-6-perbedaan-gamelan-kiaikanjeng-dengan-gamelan-jawa/>

dilakukan karena dalam kiai kanjeng tidak hanya terdiri dari gamelan jawa saja, namun juga banyak alat musik modern dari berbagai daerah dan berbagai jenis nada.

Dilihat dari penampilan Kiai Kanjeng ketika melakukan pementasan, secara tidak langsung orang akan menduga bahwa Kiai Kanjeng merupakan penggabungan dari dari beragam musik yang ada di indonesia, semacam drum, gitar, biola dan lain-lain. Kesimpulan yang sederhana seperti itu memang akan didapat bila melihat musik Kiai Kanjeng secara sepintas. Namun,kenyataannya yang terjadi dilapangan, musik Kiai Kanjeng tidak hanya mementingkan fusi atau memanfaatkan instrumen dari beragamnya alat dalam Kiai Kanjeng mulai dari musik tradisional hingga modern. Tetapi, mengawinkan dan mendudukan secara bersama hingga menciptakan kedudukan musik menjadi lebih luaslah yang membedakan Kiai Kanjeng dengan musik lainnya.

Penjelasan mengenai kiai kanjeng, juga disampaikan oleh Emha di beberapa forum Sinau Bareng, Simpul Maiyah dan juga lawatan Kiai Kanjeng diluar Negeri pada tahun 2008 silam. Kiranya, musik Kiai Kanjeng berawal dari hal-hal yang sederhana, dengan cara memainkannya tidak secara indikatif seperti halnya para pemusik seperti,kualitas kreatifitas, karier dan lain-lain. Namun musik Kiai Kanjeng lebih mengarah pada materi fisula, pola aransemen, dan jangkuan terhadap kondisi sosial masyarakat yang menjadi satu dalam

seni musik. Sehingga rasa, dan ekspresi dari seni musik Kiai Kanjeng dapat sekala yang begitu luas.

Dalam beberpa catatan tour Kiai Kanjeng yang dilakukan di berbabagi daerah di indonesia bahkan sampai ke luar negeri. Hal tersebut menjadi bukti asumsi, bahwa Kiai Kanjeng merupakan musik yang mempunyai tujuan lain sebagai sarana melakukan komunikasi sosial yang masih dilakukan hingga saat ini.<sup>49</sup>

## **2. Sejarah dan Perkembangan Musik Kiai Kanjeng**

Awal kelahiran musik Kiai Kanjeng tidak lepas dari peranan sebuah kelompok teater yang bernama teater Dinasti pada pertengahan tahun 80-an di kota Yogyakarta. Kelompok teater tersebut sejatinya sudah ada sejak tahun 1976, yang mana salah satu dari anggotanya adalah pendiri dari Kiai Kanjeng, yaitu Emha Ainun Nadjib dan Nevi Budianto. Kedua tokoh penting dari lahirnya Kiai Kanjeng tersebut salah satunya adalah seseorang yang tercatat dalam sejarah, baik dalam bidang politik, Agama dan budaya, dengan nama Emha Ainun Nadjib yang dikenal banyak orang dengan nama Cak Nun. Kepiawaian dalam membuat puisi dan kepekaan terhadap nada menjadikan salah satu dari bakatnya yang hingga kini dapat menciptakan dan membawa eksistensi musik Kiai Kanjeng sampai sekarang.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Aditya Luthfi. "Peranan Drum set Dalam Musik Kiai Kanjeng", (Skripsi, Yogyakarta, 2013), 33.

<sup>50</sup> Ibid. 30.

Sementara itu musik Kiai Kanjeng mulai dikenal masyarakat pada tahun 1994. Walaupun dalam kelahiran Kiai Kanjeng dipromotori oleh Emha Ainun Nadjib dan dikreatori oleh Nevi Budianto, pada dasarnya yang memberi nama musik ini adalah Djadug Ferianto. Pada awalnya musik Kiai Kanjeng memang berdasar pada gamelan Jawa, namun oleh Nevi Budianto digubah dan tidak sesuai dengan pakem gamelan Jawa. Sehingga perubahan inilah yang melahirkan musik Kiai Kanjeng. Nama Kiai Kanjeng sendiri diambil dari nama sebuah pertunjukan teater dinasti. Kala itu Nevi Budianto memainkan musik gamelan hasil gubahan untuk mengiringi pertunjukan teater yang bertajuk Pak Kanjeng. Kemudian musik ini terus dikembangkan hingga saat ini dan jadilah musik Kiai Kanjeng.<sup>51</sup>

Pada beberapa catatan mengatakan, bahwa dalam masa kelahiran musik Kiai Kanjeng terbagi dalam beberapa fase. Pada fase pertama adalah *Fase Musik Puisi*, pada fase ini adalah fase dimana masih belum terciptanya musik Kiai Kanjeng. Namun pada fase inilah peranan Cak Nun masih dalam ranah musikalisasi puisi atau membaca puisi dengan diiringi music, fase ini merupakan fase yang terjadi di Dipowinatan sekitar Tahun 1970-an hingga 1980-an. Pada umumnya musikalisasi puisi sering menggunakan gitar,

---

<sup>51</sup> Erik Setiawan. *Gamelan Langit* (Yogyakarta:Prudent media, 2013). 9.

piano, dan lain-lain untuk mengiringi puisi<sup>52</sup>. Namun berbeda dengan Cak Nun yang membacakan Puisi sembari diiringi musik gamelan, yang pada masa itu belum menggunakan Kiai Kanjeng. Hal yang dilakukan Cak Nun pada saat itu memang terasa aneh, sehingga apa yang dilakukannya kala itu menjadi sorotan dunia kesenian.

Fase kedua, *Fase Pengajian Tombo Ati*. Pada fase ini adalah fase dimana musik Kiai Kanjeng sudah terbentuk yaitu pada kisaran Tahun 1990-an. Pada Fase Pengajian *Tombo Ati* ini pula musik Kiai Kanjeng menggarap musik-musik religi. Hal tersebut dapat dilihat dari dua album yang terkenal, yaitu *Kado Muhammad* dan *Raja Diraja*. Karena dalam lingkungan dan dimainkan dalam lingkungan pengajian *tombo ati*, seakan musik Kiai Kanjeng mempunyai ciri khas sebagai penyambung komunikasi sosial masyarakat di kalangan jamaah pengajian *tombo ati*.<sup>53</sup>

Fase Ketiga, *Fase Solawat* Fase dimana Cak Nun dan Para Personil Kiai Kanjeng mengajak masyarakat untuk bersolawat. Pada fase yang terjadi pada tahun 1994 - 2003 Musik Kiai Kanjeng ikut serta dalam mengiringi lantunan solawat sekaligus merespon kekacaun negara pascareformasi. Hingga pada akhirnya Cak Nun mendirikan sebuah rutinan pengajian *Padhang Mbulan* di tanah kelahirannya Jombang, dan kota-kota lain di Indonesia yang

<sup>52</sup> Emha Ainun Nadjib. *Mbah Nun Bertutur* (Yogyakarta: Bentang, 2021). 3-5.

<sup>53</sup> Erik Setiawan. *Gamelan Langit* (Yogyakarta: Prudent media, 2013). 20.

tergabung dalam Majelis Masyarakat Maiyah. Tidak hanya itu, Cak Nun dan para personil Kiai Kanjeng juga mengadakan pengajian umum yang bertajuk *Sinau Bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng*, bahkan masih berlangsung hingga saat ini.<sup>54</sup>

Pada perkembangannya, Musik Kiai Kanjeng 2003-2022 berada dalam tatanan konsep musik mana pun. Dalam artian bahwa Musik Kiai Kanjeng tidak masuk dalam Genre apapun dalam klasifikasi genre music dunia. Hal tersebutlah yang menjadi daya tarik dan ciri khas dari Musik Kiai Kanjeng. Sehingga pada Tahun 2005 telah di undang untuk mengisi acara di Inggris yang bertajuk *The Moslem Award excellent*. Bahkan pernyataan dari Nevi Budianto Gamelan Kiai Kanjeng sudah di buat dalam jumlah banyak dan di pasarkan. Pembuatnya saat ini adalah Giyanto.<sup>55</sup> Dari pembuatan gamelan kiai kanjeng yang diproduksi inilah yang membuat konsep nada dan gamelan Kiai Kanjeng semakin berkembang sampai sekarang.

Pada zaman sekarang ini yang cenderung dengan aliran musik pop yang masih sangat populer, secara perlahan-lahan Musik Kiai Kanjeng melahirkan grup musik baru yang berkonsep dengan tangga nada Kiai Kanjeng, dan diterima oleh masyarakat luas. Disinilah letak perkembangan dari seni Musik Kiai Kanjeng,

---

<sup>54</sup> Ibid.,

<sup>55</sup> Nevi Budianto, "Nevi Budianto dan Gamelan Kiai Kanjeng", You tube, diunggah oleh Mojok.co, 2 agustus 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=ljHHT2gxDc>. (diakses 7 Juli 2022)

yang mana dari sebuah pengiring musik puisi dan ikut dalam golongan tetater Dinasti dan sekarang mampu berdiri secara *Independet*.

Hasil dari perkembangan Musik Kiai Kanjeng adalah munculnya grup musik yang menggunakan Konsep Nada Kiai Kanjeng. Dari hasil observasi dan analisis data menemukan bahwa salah satu *gen* yang mengadopsi nada Kiai Kanjeng adalah *Punjul Bawono*. Grup ini berdiri berdasarkan konsep nada Kiai Kanjeng yang dipimpin oleh Mas Wahyu di daerah Bangilan-Singgahan Kabupaten Tuban. Lagu-lagu yang dibawakan juga tidak berbeda dari Kiai Kanjeng. Hal tersebut memang wajar, karena Mas Wahyu sendiri juga salah satu dari jamaah Maiyah sendiri.

Selain dua Grup *Punjul Bawono* tersebut ada salah satu Grup musik yang sama, dengan nama *Lemut Samudro*. *Lemut Samudro* sendiri di pimpin oleh adik kandung dari Emha Ainun Nadjib, Yaitu Hammad atau biasa dipanggil Lek Ham. Bila dilihat sekilas memang *Lemut Samudro* juga mengadopsi dari konsep Kiai Kanjeng, apalagi grup ini juga sering mengisi acara ketika ada rutinan *PadhangMbulan* di Menturo Jombang Jawa Timur.

Dari beberapa grup di atas menunjukkan bahwa konsep nada Kiai Kanjeng sudah berkembang, dan tidak hanya digunakan oleh Kiai kanjeng. Namun juga digunakan oleh grup solawat atau grup

pengiring acara seperti acara di simpul Maiyah yang sudah tersebar di Indonesia.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### BAB III

## POTRET SENI MUSIK KIAI KANJENG

### A. Genre Musik Dalam Seni Musik Kiai Kanjeng

Seni musik Kiai Kanjeng adalah seni musik yang adaptif, sehingga mampu masuk dalam seluruh jenis musik genre apa pun.<sup>56</sup>karena musik kiai kanjeng ini lebih dominan pada gamelan, maka perlu adanya seni musik pendukung. Adapun seni musik pendukung untuk menjadi seni musik Kiai Kanjeng antara lain:

1. Musik Klasik,
2. Musik Jazz,
3. Blues,
4. R&B, Rock,
5. Reggae,
6. Pop,
7. Gambus,
8. Kroncong,
9. Dangdut.<sup>57</sup>

Adapun para personil Kiai Kanjeng beserta alat musik yang dimainkannya Muhammad Ainun Nadjib (vokal), Novi Budianto (saron, keyboard, demung, rebana, dan seruling), Joko Kanto (rebana dan demung), Bobiet Santoso (keyboard, drum dan jimbe), Yoyok Prasetyo (bass elektrik, gitar listrik, Rebana), Bayu Kuncoro (Bonang, Rebana

<sup>56</sup> Anne K. Rasmussen, *Merayakan Islam Dengan Irama* ( Bandung: Mizan, 2019), 257.

<sup>57</sup> Jacob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung:Penerbit ITB, 2000), 4.

Arab, dan Ketipoong), Setianto Prajoko (Gitar, Bonang, Saron, Rebana), Setiadi Dewanta (drum, jimbe, keyboard, rebana), Giyanto (Saron), Ari Smarsono (biola), Islamiyanto (vokal), Imam Fatawi (vokal), Zainul Arifin (Alm), Yuli Astuti (Vokal), Kurniawati (vokal), Wahyu Nugroho (vokal), Ahmad Shakrun Muzaki (Manajer), Muhammad Shorahuddin (Dokumentasi), Ervan Muchlis (peralatan).<sup>58</sup>

## **B. Jenis Alat Musik Dalam Kiai Kanjeng**

Musik Kiai kanjeng yang menggunakan dasar alat musik gamelan jawa yang kemudian digubah pakem nya oleh Nevi Budianto dari musik yang bersistem tangga nada pentatonik dengan dibagi menjadi dua sub nada, yaitu pelog dan slendro. Namun oleh Nevi Budianto gamelan jawa yang sudah sesuai pakem nya dieksplorasi menjadi alat musik yang bukan lagi bertangga nada pelog dan slendro melainkan menjadi jenis konsep nada baru yang bernama Kiai kanjeng.

Namun perlu diketahui, meskipun sudah tidak lagi ber pakem pada tangga nada pentatonik dan bersub nada pelog dan slendro, alat musik yang digunakan dalam Kiai Kanjeng masih sama dengan yang digunakan dalam gamelan jawa. Berikut adalah alat musik yang digunakan dalam Kiai Kanjeng:

### **1. Saron**

<sup>58</sup> Bagus Indrawan, dkk. "Bentuk Komposisi dalam Pertunjukan Musik KiaiKanjeng". *Catharsis: Journal of Arts Education* 5 (2) (Semarang: UNNES, 2016). 116-117.

Saron menjadi salah satu alat musik gamelan Jawa yang digunakan dalam Kiai Kanjeng. Umumnya saron dalam Gamelan Jawa, alat musik saron terdiri dari 6-7 bilah (*Wilahan*) logam yang ditumpangkan di atas kayu yang bertindak sebagai resonator. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul dengan palu yang biasanya terbuat dari kayu. Dalam penghasilan nada, alat musik saron dapat menghasilkan 1 oktaf.

## 2. Demung

Bentuk dari alat musik demung sama seperti saron, namun bilah pada demung lebih tipis dari bilah saron, serta lebar dari demung lebih besar dari pada saron. Cara memainkan alat musik demung sama dengan saron yang dipukul dengan palu dari kayu. Alat musik ini biasanya akan menghasilkan nada oktaf paling rendah.

## 3. Bonang

Bonang adalah salah satu alat musik instrumen yang digunakan dalam ensambel gamelan Jawa. Alat musik ini berupa gong kecil (sering disebut *khap* atau *guci*) yang diletakkan di muka bingkai kayu (*ranchak*). Ujung setiap peluru (*penkon*) memiliki sumbu cembung sebagai pusat tumbukan. Alat musik ini terbuat juga dari logam yang dibentuk cekungan dan dimainkan dengan cara dipukul dengan alat khusus seperti tongkat dengan bantalan.<sup>59</sup>

<sup>59</sup> Admin. "15 Alat Musik Gamelan Jawa" dalam <https://gasbanter.com/gambar-gamelan-jawa/> (diakses 16 maret 2022)

#### 4. Ketipung

Ketipung sendiri masih merupakan keluarga alat musik kendang, oleh karenanya bentuk dari ketipung sendiri sama seperti kendang, hanya saja ukuran ketipung relative lebih kecil. Alat music ini terbuat dari kayu yang dibubut dengan lubang di tengah dan kemudian diberi *lulang* sejenis kulit hewan. Ketipung dimainkan dengan cara dipukul dengan telapak tangan. Dalam penghasilan nada ketipung digunakan untuk penuntun dan ritme dari lagu.<sup>60</sup>

#### 5. Seruling

Seruling atau suling merupakan sebuah alat musik yang terbuat dari bamboo, dan dimainkan dengan cara ditiup. Alat musik ini biasanya bernada laras pelog dan termasuk dari bagian musik tradisional. Dalam peranan musik, biasanya seruling digunakan untuk peralihan tempo, seperti halnya ketika tempo cepat ke lambat. Hal tersebut dikarenakan seruling yang memiliki nada yang lembut, sehingga perannya dalam peralihan tempo menjadi terlihat.<sup>61</sup>

#### 6. Rebana

Rebana dalam dunia kesenian musik dikategorikan sebagai alat musik perkusi kelompok *membranphone*. *Membranphone* sendiri adalah kategori musik yang asal bunyinya dihasilkan dari kulit binatang. Rebana terbuat dari bahan kayu yang berbentuk lingkaran berdiameter 25cm hingga 30cm. kemudian di tutup salah satu sisinya dengan kulit binatang

<sup>60</sup> Riyadi Slamet. "Estetika Kendhangan dalam Karawitan Jawa, *Jurnal Seni Budaya*. 11 no 2, (2013), 232.

<sup>61</sup> I Ketut Yasa. "Aspek Organologis dan Musikologis Suling Kebyar". *Panggung* Vol. 28 No. 1. Surakarta: ISI, (Maret 2018). 76.

yang sudah disamak. Dalam bentuk modifikasi rebana, ada yang pada bingkainya diberi kepingan logam. Sehingga, ketika dimainkan akan ada variasi gemerincing. Cara memainkan alat musik ini sangat sederhana, dengan cara memukul dengan jari-jari tangan dan dipukulkan pada kulit binatang yang sudah ditempelkan dengan paku pada bingkai rebana.<sup>62</sup>

## 7. Keyboard

Keyboard merupakan alat musik dalam kategori elektronik. Keyboard sendiri adalah alat musik yang menghasilkan instrumen dan berasal dari bilah-bilah dengan susunan horizontal. Alat musik ini dimainkan dengan cara ditekan dengan jari jemari. Alat musik ini akan menghasilkan suara-suara musik yang telah terprogram dengan kecanggihan IT dan cukup dimainkan oleh satu orang pemain. Dengan program yang sudah diatur menjadikan satu alat musik keyboard dapat menghasilkan bunyian alat musik lain, yaitu piano, organ, akordion dan pianika. Alat musik ini berasal dari Amerika yang dipopulerkan oleh Louren Hammond pada tahun 1935.<sup>63</sup>

## 8. Gitar Bass Elektrik

Sesuai dengan namanya, alat musik ini berbentuk seperti gitar dengan 4-5 senar gitar dan memiliki leher *fret* lebih panjang dari gitar.

Alat ini berbasis listrik untuk dapat menghasilkan suara yang keluar dari

<sup>62</sup> Syahrul Syah Sinaga. "Akulturasi Kesenian Rebana, *HARMONIA JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI*, Vol. 2 No. 3, Semarang: UNNES, (September – Desember 2001). 75.

<sup>63</sup> Rita Nurindah Meirawati "Metode Pembelajaran Alat Musik Keyboard Pada Anak Panyandang Tunanetra di Yaketunis Yogyakarta", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Fakultas Bahasa dan Seni, Yogyakarta, 2014). 25.

sound system yang tersambung dengan gitar bass. Fungsi dan tugas bass menjadi dasar musik dalam membentuk ritme. Bass menjadi ukuran harmoni musik yang mengeluarkan suara bass yang rendah. Bass akan menekankan nada berirama, sehingga menjadi penentu ritme dari musik yang dimainkan.<sup>64</sup>

## 9. Gitar Elektrik

Alat musik ini adalah jenis alat musik yang berdawai. Biasanya menggunakan senar yang berjumlah 6 buah. Namun, pada gitar elektrik suara yang dihasilkan dari getaran senar bukan dari tabung resonan, tapi dari hasil gelombang elektromagnetik yang telah dipasangkan. Gelombang tersebut berasal dari sambungan gitar tersebut pada pick up yang kemudian pick up tersebut merubah nya menjadi listrik dan di lanjutkan pada sound system. Sehingga suara yang dihasilkan menjadi lebih keras.<sup>65</sup>

## 10. Jimbe

Alat musik jimbe merupakan bagian dari warisan budaya asli di sebagian wilayah Afrika. Asal usul djimbe bermula pada masa kekaisaran Mali dari abad ke-12. Pada awalnya jimbe adalah alat Komunikasi yang digunakan oleh orang Afrika di masa lalu, karena jarak pada saat itu jauh dari satu desa ke desa lainnya. Jimbe juga

<sup>64</sup> Dhanang Guritno, *Gitar Bass 1*. (Jakarta: Kemendikbud, 2013). 5.

<sup>65</sup> Yofi Sulistiyo, "Pembelajaran gitar Elektrik di Lily's Music School Semarang", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang Jurusan pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Semarang, 2009). 23.

merupakan alat musik tradisional yang digunakan untuk kegiatan suku tradisional Afrika di zaman kuno, seperti halnya untuk kegiatan spiritual/keagamaan seperti mengiringi upacara kelahiran, tanaman, kematian, pernikahan, dan dilakukan bersama menari dengan ritual yang diiringi jimbe.<sup>66</sup>

## 11. Drum

Alat musik drum merupakan jenis musik perkusi, yang cara memainkannya dengan cara dipukul menggunakan tongkat kecil sepanjang 30cm yang biasa disebut stick. Dalam satu set drum terdapat berbagai jenis drum seperti kendang, timpani, bodhrán, ashiko, snare, drum, bass drum, tom-tom, beduk, dan lain-lain. Pada dunia musik modern drum memiliki peranan yang sangat penting. Pada saat ini semua jenis irama dan genre musik yang berkembang, memiliki terbentuk dari variasi pukulan drum yang berbeda-beda dan disesuaikan berdasarkan genre nya.<sup>67</sup>

## 12. Biola

Biola merupakan salah satu alat musik yang bunyinya dihasilkan dari suatu getaran senar yang digesekkan. Sampai saat ini biola telah mengalami berbagai perkembangan, baik dari perkembangan fisik maupun non fisik seperti nada yang dihasilkan. Hingga tercipta

<sup>66</sup> Muhammad Nur Hariyadi, "Pertunjukan Musik Djembe Sebagai Objek Penciptaan Lukisan", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan seni, Yogyakarta, 2014). 7.

<sup>67</sup> Aditya Luthfi, "Peranan Drumset Dalam Musik Kiai kanjeng". (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni, Yogyakarta, 2013). 11-12.

sebuah biola yang saat ini kita lihat, dicetuskan Antonio Stradivari (1644-1737) yang menyempurnakan bentuk, simetri, dan keindahan biola. Dalam peranannya, biola digunakan sebagai alat musik pengiring vocal. Selain itu, biola juga berfungsi sebagai pengisi introduksi, pengisi interlude, pengisi kekosongan vocal, dan juga pengisi coda.<sup>68</sup>

Alat-alat musik diatas seluruhnya tidak serta merta dimainkan semua secara bersamaan, namun dimainkan secara bergiliran dan menyesuaikan dengan genre musik apa yang akan dimainkan. Sehingga dari beberapa personil Kiai Kanjeng tidak hanya dapat memainkan satu jenis alat musik saja, tetapi juga memainkan alat musik jenis lainnya.

### **C. Kegiatan Seni Musik Kiai Kanjeng**

Dalam keseharian para personil Kiai kanjeng adalah seorang manusia pada umumnya yang mempunyai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam kesehariannya ada yang menjadi seorang penulis, penyanyi, musisi, PNS, guru, konten kreator dan lain-lain. Sehingga mereka mendapatkan uang dari kegiatan sehari-hari selain dari acara pementasan.

Dalam Kiai Kanjeng sudah ada jadwal rutin latihan biasanya setiap hari Selasa dan Jumat dan berdurasi empat jam dari pukul 14.00 WIB hingga 24.00 WIB. Jadwal serta durasi ini bisa berubah tergantung kebutuhan para anggota, adapaun tempat latihanya di Rumah Maiyah

<sup>68</sup> Gilang Silado, Peranan Biola Dalam Gamelan Kiai Kanjeng". (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni, Yogyakarta, 2015). 7-9.

Yogyakarta. Kemudian Sebelum melakukan pementasan, yang biasanya pada malam hari, para personil Kiai Kanjeng akan melakukan cek sound terlebih dahulu. Dalam melakukan cek sound dilakukan pada siang hingga sore hari sebelum malam penampilan. Pada cek sound ini akan berisi mengenai pengarahannya pada aransemen dan lagu yang akan dimainkan. Hal itu bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi saat waktu pementasan.<sup>69</sup>

Pada saat pementasan, Cak Nun akan mengambil kendali penuh. Kiai Kanjeng akan memainkan lagu yang sudah disetujui, namun akan diganti dengan lagu lain yang tidak ada dalam perencanaan saat latihan. Hal itu dikarenakan permintaan dari jamaah pengajian sinau bareng ataupun jamaah mayyah sendiri.

Dalam waktu pelaksanaan pementasan seni musik Kiai Kanjeng untuk penampilan di Sinau Bareng, biasanya berdasarkan tanggal Masehi, seperti Sinau Bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng di Goe Wujil Semarang 24 April 2022. Sementara penampilan Khusus dalam lingkup Simpul Mayyah menggunakan 2 sistem tanggal, yaitu Masehi dan Jawa tergantung pada tempat simpil tersebut. Penampilan Kiai Kanjeng akan menggunakan tanggalan Jawa jika tampil di simpul Mayyah *Padhang Mbulan* Menturo Jombang yang digelar pada Setiap tanggal 15 kalender Jawa. Namun akan menggunakan tanggal masehi jika tampil di

---

<sup>69</sup> Tahdianoor. M. "Model Gaya Kepemimpinan Dalam seni Musik Kiai Kanjeng" (Tesis, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2019) 67.

simpul maiyah Kenduri cinta di Taman Marzuki Ismail di Jakarta, yang digelar setiap tanggal 17, tanggalan masehi.

1. *Padhangmbulan Jombang* setiap tanggal 15 bulan Jawa (malam bulan purnama).
2. *Mocopat Syafaat Yogyakarta* setiap tanggal 17 Masehi.
3. *Kenduri Cinta Jakarta* setiap hari Jumat minggu kedua.
4. *Gambang Syafaat Semarang* setiap tanggal 25 Masehi.
5. *Bangbang Wetan Surabaya* berlangsung sehari setelah *Padhangmbulan*.<sup>70</sup>

Jadwal diatas tidak secara kseseluruhan selalu bersama Kiai Kanjeng, namun berdasarkan dengan undangan dari pengurus masing-masing simpul Maiyah. Kecuali *Mocopat Syafaat* yang setiap pengajiannya selalu bersama Kiai Kanjeng. Hal itu dikarenakan *Home Base* dari Kiai Kanjeng dan *Mocopat Syafaat* pada tempat yang sama.

Hal diatas berbeda dengan pementasaan Saat ada undangan dalam Forum Sinau Bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng. Dalam undangan pementasaan waktu pelsaksanaannya tergantung dari pihak yang mengundang. Dalam penerimaan undangan pementasaan juga tidak menerapkan besaran uang sebagai syarat di setujuinya undangan tersebut berdasarkan kebutuhan sosial, misalnya untuk menyelesaikan konflik antarsuku, agama, ideologi dan lainnya. Namun disetujui atau tidak

---

<sup>70</sup> Admin, "Acuan Jadwal Rutin Majelis Masyarakat Maiyah", <https://www.caknun.com/jadwal/>. (Diakses 24 Maret 2022).

undangan tersebut memiliki beberapa aspek hingga layak untuk menyetujui undangan tersebut. Adapun aspek tersebut meliputi:

1. bentuk acaranya mengandung nilai sosial, misalnya,
2. undangan pementasan akan dipenuhi apabila tujuan acara itu jelas,
3. kelayakan Kiai dan kemanfaatan Kiai Kanjeng memenuhi undangan dan,
4. kepentingan acara tersebut harus jelas.<sup>71</sup>

Adapun kriteria yang lain seperti acara tidak diticketkan (gratis), panggung harus rendah (agar lebih komunikatif dengan audien), tidak ada hubungan dengan partai politik (misalnya kampanye pilkada) dan audiens diberi lampu untuk penerangan.<sup>72</sup>

Hal diatas menerangkan bahwa ada kegiatan lain selain dari latihan, dan pementasan Kiai Kanjeng. Pementasan sesuai dengan tanggapan rutinanan Jamaah Maiyah dan undangan Sianau Bareng yang telah memenuhi kriteria.

---

<sup>71</sup> Tahdianoor. M. "Model Gaya Kepemimpinan Dalam seni Musik Kiai Kanjeng" (Tesis, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2019), 64.

<sup>72</sup> Ibid.,

## **BAB IV**

### **PRESPEKTIF BUDAYA DAN PERKEMBANGAN SENI MUSIK KIAI KANJENG**

Secara historis, seni itu sendiri sudah ada sejak zaman Yunani kuno, sehingga dapat dikatakan bahwa seni berasal dari dunia ini dengan adanya manusia. Keberadaan seni tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia. Artinya, seni ada karena manusia, seni tidak mungkin tanpa manusia. Sebuah seni yang sangat umum di masyarakat adalah seni musik. Musik memiliki dampak besar pada kehidupan manusia. Musik telah menjadi kebutuhan bagi orang-orang di seluruh dunia. Periode Sejarah Musik: Yunani Kuno (dari 6000 SM hingga 500 SM); Abad Pertengahan (500 SM - 1200 M); Reformasi (abad 13-16); Barok (abad ke-17); standar (abad ke-18); Romantisme (abad ke-19); Dan hari ini (dari abad ke-20 hingga sekarang).<sup>73</sup>

Seorang Hegel sejarawan dari belanda mengemukakan mengenai seni. Menurut Hegel, seni merupakan sebuah keindahan dimana dalam keindahan adalah suatu rasionalitas yang dapat diamati oleh panca indera dan ekspresi yang sebenarnya muncul dalam seni, figuratif, klasik dan romantis. Seni romantis dianggap lebih unggul daripada seni lainnya karena merupakan

---

<sup>73</sup> Dewi Vina, "Seni Musik Dalam Perspektif Hegel", <https://yoursay.suara.com/news/2020/12/17/131059/seni-musik-dalam-perspektif-hegel>. (Diakses 10 Juli 2022).

perpanjangan dari kesadaran diri, sehingga menciptakan gerakan yang signifikan untuk mengembalikan kesadaran diri ke seluruh pikiran.<sup>74</sup>

Dalam pandangan budaya, musik merupakan sebuah hasil dari kebudayaan. Dalam hal ini musik dalam pandangan budaya masuk dalam ranah etnomusikologi. Etnomusikologi merupakan ilmu bantu sejarah dalam kategori antropologi yang mempelajari dari hasil kebudayaan berupa alat musik. Maka dalam hal ini setiap penduduk yang berada di daerah tertentu mempunyai jenis musiknya sendiri. Sehingga setiap daerah mempunyai genre musiknya sendiri. Seperti Amerika dengan music Jazz, Timur Tengah dengan Gambus, Jawa dengan Gamelan, ada juga sebagai dari Indonesia dengan musik melayu.

Hal diatas menandakan bahwa terciptanya Seni Musik dengan alat dan Genre yang berbeda-beda menandakan adanya proses kebudayaan di suatu daerah yang diduduki suatu bangsa. Selain itu jenis musik juga didasarkan dengan konsep kepercayaan, dan juga spiritual. Sehingga ada jenis musik yang berlandaskan aliran keagamaan, seperti Musik Rohani Kristen, Musik Islam, dan lain-lain.<sup>75</sup>

#### **A. Sejarah dan Perkembangan Seni Musik Islam**

Dunia seni musik dalam sejarah peradaban Islam, tercatat perkembangannya bersamaan dengan meluasnya wilayah penyebaran Islam

<sup>74</sup> Dewi Vina, "Seni Musik Dalam Perspektif Hegel", <https://yoursay.suara.com/news/2020/12/17/131059/seni-musik-dalam-perspektif-hegel>. (Diakses 10 Juli 2022).

<sup>75</sup> Liston Samiramare, "Perubahan Budaya Musik Dari Perspektif Teori Kebudayaan", *Jurnal Seni Nasional CIKINI*, Vol 1, (Juni-November, 2017), 17-18.

keluar dari jazirah Arab. Pertemuan antara umat Islam dengan berbagai suku bangsa lainnya, yang mempunyai tradisi dan kebudayaan seni musik seperti Persia, Romawi, Turki dan India tentang pengetahuan mengenai musik Islam. Setelah sekian lama terjadinya pergulatan sejarah, lahirlah ilmuwan musik dalam dunia Islam seperti halnya Al-Isfahani (897 M-967 M) dengan karya Kitab Al-Aghâni. Dalam Kitab Al-Aghâni tercatat beberapa ilmuwan musik Muslim yang lahir pada masa Khulafaaur Rosyiddin seperti Sa'ib Khathir (wafat 683 M), Tuwais (wafat 710 M), dan Ibnu Mijjah (wafat 714 M), Ibnu Misjah (wafat 705 M). Mereka semua merupakan para ahli musik pada generasi pertama dalam peradaban Islam. Terdapat banyak buku-buku tentang musik yang berhasil diterjemahkan. Seperti dari bahasa Yunani dan Hindia. Kemudian dikembangkan dan dipelajari oleh umat Islam.<sup>76</sup>

Pada masa dinasti Abbasiyah, seni musik Islam terus berkembang dengan pesat. Di masa inilah lahir para tokoh seniman musik seperti Ishaq Al-Mausili (767 M-850 M) dan Yunus bin Sulaiman Al-Khatib (wafat 785 M). Kedua tokoh tersebut adalah ilmuwan pengarang musik pertama yang karyanya banyak dijadikan dasar bermusik oleh para tokoh musik Eropa. Selain dua tokoh tersebut, dikenal beberapa tokoh lainnya seperti Khalil bin Ahmad (wafat 791 M), Ishak bin Ibrahim Al-Maushili (wafat 850 M) dengan karya musiknya terkenal dengan Kitab Al-Alhan Wal-Anham (Not dan Irama) atau juga dikenal dengan julukan "Imam Ul-Mughanniyyin"

<sup>76</sup> Moch. Yunus, "Musik Dalam Sejarah Dunia Islam", *Jurnal Qolamuna*, Volume 2 Nomor 1, (Juli 2016), 50.

(raja penyanyi).<sup>77</sup> Dalam pendalamannya terhadap musik, Al-Maushili berguru pada Siyath al-Makky (739-785 M). Bahkan masa al-Rasyid para musisi digaji sangat rutin. Hal itu berbeda dengan larangan para ahli fikih terhadap musik dan alat music yang pada masa itu di Baghdad dirasa sangat tidak efektif. Larangan tersebut tidak efektif dikarenakan para Khalifah yang mendukung dengan adanya kesenian musik. Bahkan pada masa Khalifah al-Amin terdapat festival music tahunan yang dihadiri hingga dua ribu musisi.<sup>78</sup>

Kemudian pada abad ke-13, didirikanlah sekolah musik oleh Sa'id 'Abd-ul-Mu'min. Kemudian banyak sekolah musik yang bermunculan pada masa Dinasti Abbasiyah. Hal tersebut dikarenakan musik sangat berkesinambungan dengan ilmu pengetahuan seperti matematika dan filsafat, maka tidak mengherankan ada banyak filosof sekaligus seorang musisi yang kahir pada masa dinasti Abbasiyah. Salah satu tokohnya adalah Ibnu Ishaq Al-Kindi (801–873 M), ia menulis kurang lebih ada 15 kitab tentang musik. Bersama dengan al-Farabi, Al-Kindi menjadikan musik sebagai salah satu alat untuk pengobatan dan terapi. Dalam beberapa catatan menyebutkan, bahwa al-Kindi juga seorang psikolog Muslim pertama yang menerapkan terapi musik sebagai metode pengobatan selain Al-Kindi al-Farabi (872-950 M) juga menulis tentang terapi musik dalam karyanya, *Meanings of Intellect*. Dalam karyanya tersebut, Al-Farabi menjelaskan tentang efek-efek musik kepada jiwa.

---

<sup>77</sup> Ibid. 50.

<sup>78</sup> Philip K. Hitti, *Histori of The Arabs* (Jakarta: Qalam, 2018), 180.

Karena kegemarannya terhadap musik dan puisi membuat Al-Farabi diyakini sebagai seorang penemu dari alat musik rabab dan qanun. Dalam beberapa kitab yang ditulis oleh Al-Farabi mengenai musik adalah Kitab al-Musiq al-Kabir (Buku Besar tentang Musik) yang di dalamnya berisi tentang teori-teori musik dalam Islam yang memiliki pengaruh sangat kuat hingga abad ke-16 M.<sup>79</sup> Hingga pada masa Abbasiyah inilah istilah mengenai music di Arab yaitu *musiqah* yang diserab dari Bahasa Yunani kemudian diterapkan pada aspek teori-teori musik termasuk pada musik arab, seperti *ghina* yang digunakan dalam penyebutan musik dan lagu. Ciri khas musik Arab dengan notasi dan dua elemen yaitu *Mahzam* (melodis) dan *Iqa* (ritmis). Musik Arab sendiri juga berciri khas melodi nya yang ringkas dan melodi nya yang sangat kuat.<sup>80</sup>

Pengetahuan tentang musik sebagai terapi terus berkembang dan berlanjut hingga masa Turki Usmani. Pengetahuan mengenai musik yang telah digarap oleh al-Razi, al-Farabi, dan Ibnu Sina dilanjutkan pada masa Turki Usmani oleh tokoh-tokoh seperti Gevrekzade (wafat 1801), Suuri (wafat 1693), Ali Ufki (1610-1675), Kantemiroglu (1673-1723), dan Hasim Bey (pada abad ke-19 M). Seni Musik Islam terus berkembang di tengah polemik perihal hukum halal-haramnya musik dalam ranah fiqih, bahkan pada saat itu musik terus berkembang di dunia Islam dan perkembangannya sampai di kawasan Asia Tenggara. Hingga pada abad

---

<sup>79</sup> Ibid. 51.

<sup>80</sup> Philip K. Hitti *Histori of The Arabs* (Jakarta: Qalam, 2018), 182.

ke-15-17 penyebaran musik islam di Asia Tenggara tidak terlepas oleh peranan para wali dan ulama penyebar Islam.<sup>81</sup>

Dalam perkembangannya di Indonesia, musik Islam berkembang dengan gaya musik yang berbeda beda. Ada yang menggunakan musik pop, gambus, hadroh, dan mengkolaborasikan antara jenis-jenis musik tersebut. Ada pun grup musik hingga notasi nada dalam perkembangan musik Islam di Indonesia antara lain:

#### 1. Debu

Debu adalah kelompok musisi sufi muslim yang proses pembuatannya berasal dari berbagai negara. Pertama kali dilakukan pada tahun 2001 dan sekarang berbasis di Indonesia. Musik Debu kaya akan nuansa dengan hentakan rebana dalam paduan irama *oriental*, *country*, bahkan *jazz* dan *world music*. Berbagai alat musik dari berbagai negara melengkapi keragaman musik mereka, seperti, santur dari Iran, tambura dari Turki, gendok-gendok dari Sulawesi Selatan, berpadu serasi dengan harpa, biola, bass dan berbagai jenis perkusi. Sedangkan lirik lagunya sufi, mistis, lahir dari hati yang dimabuk cinta dan rindu kepada Allah SWT. Ciri khas dari musik debu sendiri terletak pada para musisi nya yang kebanyakan dimainkan oleh orang luar negeri yang kini menetap di Indonesia.<sup>82</sup>

#### 2. Nasida Ria

<sup>81</sup> Ibid. 53.

<sup>82</sup> Deeyah Khan, "Debu (Grup Musik)", [http://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3065-2962/Debu\\_112127\\_unkris\\_p2k-unkris.html](http://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3065-2962/Debu_112127_unkris_p2k-unkris.html) diakses 20 Juli 2022.

Nasida Ria merupakan kelompok baru Qasida yang mengejutkan pada saat itu, karena penyanyi nya semuanya wanita berjilbab semua. Nasidah Ria didirikan pada tahun 1975, pada debut pertama lagu kasidah modern yang dibawa oleh Nasida Ria sedikit diberikan sentuhan nuansa dangdut. Dengan didukung oleh artis dan musisi yang terdiri dari wanita berjilbab sebagai penyanyi.<sup>83</sup>

Ciri Khas dari Nasida Ria sendiri, terletak pada rebana yang lebih dominan saat menyanyikan lagu berirama padang pasir. Nasida Ria mencoba merambah ke dalam khasanah musik berirama yang mirip dengan kreasi lainnya dipadukan dengan puisi dan lagu Indonesia. Pada fase ini seolah-olah musik Islam di Indonesia sudah memiliki ciri khasnya sendiri.

### 3. Bimbo

Bimbo merupakan kelompok music yang menyanyikan lagu kasidah modern dengan tidak berdasarkan alat musik Arab tradisional. Bimbo tidak menggunakan Gambus atau pun Rebana, tetapi murni menggunakan instrumen modern dan musik pop, sembari memberi sedikit sentuhan irama music timur tengah yang biasa terdengar ketika irama petikan gitar.

Adanya Qasida modern seperti sedang meningkatkan harga diri Kashida, yang sebelumnya dianggap menjadi ciri khas dari music pesantren dan menjadi suatu hal yang mencengangkan di perkotaan di

<sup>83</sup> Abdul Hadi W.M, dkk. *Sejarah Kebudayaan Islam Jilid 4* (Jakarta: Kemendikbud, 2015), 391.

tahun 80-an dan 90-an. Bedanya antara kasidah bimbo dan Kasidah Arab adalah musik Gambus yang lahir untuk menjaga tradisi seni Islam, sementara musik kasidah Bimbo lahir pada arus kebangkitan Islam pada tahun 80-90 an.<sup>84</sup>

#### 4. Kiai Kanjeng

Kiai Kanjeng adalah sebuah grup yang bisa disebut sebagai orkestra gamelan yang terlahir dari ide Nevi Budianto dan Emha Ainun Nadjib pada tahun 1994. Kiai Kanjeng merupakan sebuah kelompok musik yang mencoba untuk mengupayakan kemerdekaan bermusik yang di dalamnya tidak terikat oleh satu dua jenis, instrumen, atau aliran musik. Hal tersebut dapat dilihat ketika Kiai Kanjeng manggung dan membawakan segala jenis musik, baik dari jenis musik pop, country, reggae, jazz, blues, R&B, hingga kroncong, gamelan dan jenis musik islam seperti Gambusan, dan Hadrohan.

Penggarapan Kiai Kanjeng tentunya juga memperhatikan kondisi sosial masyarakat, karena konsep dari Kiai Kanjeng sendiri memiliki fungsi sebagai sarana berkomunikasi sosial untuk berbagai kalangan masyarakat, dan inilah yang menjadi keunikan dan daya tarik dari musik Kiai Kanjeng, sekaligus menjadi identitas utamanya. Hingga kini musik Kiai Kanjeng masih eksis bersama Cak Nun dalam forum sinau bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng.<sup>85</sup>

#### 5. Dangdut Rhoma Irama

<sup>84</sup> Abdul Hadi W.M, dkk. *Sejarah Kebudayaan Islam Jilid 4* (Jakarta: Kemendikbud, 2015), 393.

<sup>85</sup> *Ibid.*, 399.

Musik ini lahir pada tahun 1970-1980-an yang dikomandoi oleh Rhoma Irama. Musik ini dominan dangdut yang diberi nuansa musik Rock. Sehingga menjadi sebuah konsep musik modern yang mampu bersaing dengan music Rock yang sedang naik daun. Adapun lagu-lagu yang dibawakan oleh Rhoma Irama bukan hanya berisi lagu hiburan, namun juga mengandung lagu-lagu religi.<sup>86</sup>

## **B. Akulturasi Budaya Dalam Seni Musik Kiai Kanjeng**

Dalam seni bermusik Kiai Kanjeng terdapat berbagai macam alat musik yang berasal dari berbagai generasi dan Negara, serta alat musik tradisional hingga alat musik modern yang sudah berbasis dengan teknologi. Bila dilihat secara sekilas, sekan musik Kiai Kanjeng cenderung didominasi oleh alat musik tradisional gamelan. Namun bila ditelisik lebih dalam nada dari gamelan cenderung pentatonik, yang kemudian ada juga alat musik dari barat yang cenderung bernada diatonik. Namun dalam Kiai Kanjeng melalui Nevi Budianto dan Cak Nun berhasil menyatukan perbedaan budaya musik dan nada menjadi satu wadah yang bernama Kiai Kanjeng.

Proses yang dilakukan dalam penggabungan dua unsur budaya musik yang berbeda menjadi satu adalah hal yang tidak mudah, perlu adanya proses akulturasi antara membuang dan menerima untuk menciptakan seni musik yang baru. Adapun proses dalam akulturasi

---

<sup>86</sup> Khotibul Umam, "Musik Dangdut Rhoma Irama Sebagai Media Kritik Politik Pada Orde Baru Tahun 1977-1983", *AVATARA*, Vol 4, No 3, (3 oktober 2016), 1003.

budaya dengan kemampuan *Local Genius* dalam seni musik Kiai Kanjeng sebagai berikut:

### 1. Substitusi

Sebuah proses dimana faktor budaya baru berperan untuk ganti elemen budaya kuno, dan menciptakan manfaat yang baik untuk masyarakat.<sup>87</sup> Dalam hal ini alat Musik Kiai Kanjeng merupakan alat musik yang berasal dari barat serta musik modern. Seperti yang kita ketahui bahwa saat ini alat musik dari luar mendominasi sebagian dunia musik, termasuk juga di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari kegemaran orang Indonesia yang menyukai music rock, pop dan RnB dibandingkan dengan musik tradisional Indonesia.

### 2. Sinkretisme

Unsur kebudayaan lama akan bercampur dengan unsur kebudayaan baru yang kemudian menciptakan kebudayaan baru.<sup>88</sup>

Dalam musik Kiai Kanjeng terdapat pencampuran budaya musik seperti musik tradisional dan musik barat serta modern. Pencampuran juga terjadi pada nadanya, yaitu nada pentatonik dan nada diatonik. Pada musik Kiai Kanjeng terdapat beberapa jenis musik dan juga nada, dari pencampuran beberapa jenis alat musik serta dari jenis nada maka tercipta seni musik baru, yaitu Kiai Kanjeng.

### 3. Adisi

<sup>87</sup> Merlin R. Manu, "Proses Akulturasi, *Jurnal Fisip* (2015), 1111.

<sup>88</sup> Ibid.,

Elemen budaya lama akan menyatu dengan budaya baru sehingga mampu menciptakan hal baru yang memiliki manfaat untuk seluruh masyarakat luas.<sup>89</sup> Proses adisi dalam Kiai Kanjeng ini, terlihat dalam gaya bermusik. Bila manfaat musik seperti pada umumnya adalah sebagai hiburan, pengobatan, berkarya. Dalam hal tersebut Kiai Kanjeng pada proses Adisi menjadi musik yang mampu berkomunikasi dalam masyarakat sosial.<sup>90</sup>

#### 4. Dekulturasi

Proses hilangnya nilai penting dalam budaya lama dan digantikan budaya baru.<sup>91</sup> Dalam hal ini nilai penting pada alat-alat musik Kiai Kanjeng adalah nada. Nada pada alat musik Kiai Kanjeng sebelum dikawinkan, awalnya antara ada diatonik dan pentatonik. Hasil dari perkawinan nada tersebut adalah konsep nada Kiai Kanjeng.

#### 5. Originasi

Proses yang berhasil menciptakan budaya baru, masuk dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan berdampak pada bertambahnya pengetahuan.<sup>92</sup> Konsep nada Kiai Kanjeng memang benar-benar baru, belum ada sebelumnya yang melakukan pengawinan nada musik yang berbeda. Sehingga masyarakat menerima dengan keunikan hal tersebut. Dalam tour dan Sinau Bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng terbukti masyarakat antusias. Hingga grup musik mulai bermunculan dengan

<sup>89</sup> Ibid.,

<sup>90</sup> Aditya Luthfi. "Peranan Drum set Dalam Musik Kiai Kanjeng" (Skripsi, Yogyakarta, 2013), 33.

<sup>91</sup> Merlin R. Manu, "Proses Akulturasi, *Jurnal Fisip* (2015), 1111

<sup>92</sup> Ibid.,

mengadopsi konsep nada Kiai Kanjeng, seperti *Punjul Bawono, Lemut Samudro*, dll.

Tentunya setelah melakukan proses akulturasi alat-alat musik yang ada dalam Kiai Kanjeng juga mengalami perubahan. Hal tersebut terlihat pada perbedaan antara gamelan yang digunakan Kiai Kanjeng dengan gamelan Jawa. Adapun perbedaannya antara lain:

a. Metal literally

Jika biasanya gamelan Jawa bahannya adalah kuningan, maka berbeda dengan Gamelan di Kiai Kanjeng yang menggunakan besi. Besi yang dipakai untuk tiang listrik dan telepon. Karena menghasilkan suara yang lebih keras. Selain itu harganya juga lebih murah.<sup>93</sup>

b. Tampilan Visual

Dari segi visual, gamelan Jawa warnanya lebih cenderung kuning keemasan. Sementara dari gamelan Kiai Kanjeng berwarna yang berbeda yaitu hitam pekat.<sup>94</sup>

c. Konsep Nada

Gamelan Jawa mempunyai pakem nada pentatonik pelog dan slendro. Pelog bernada 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 4 (pat), 5 (ma), 6 (nem), 7 (pi). Dan slendro bernada 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (ma), 6 (nem). Namun gamelan Kiai Kanjeng memiliki nada sendiri, tidak pelog dan tidak slendro. Hal tersebut untuk

<sup>93</sup> Didik w. Kirniawan, "World Music: 6 Perbedaan Gamelan Kiai Kanjeng Dan Gamelan Jawa", <https://www.caknun.com/2019/world-music-6-perbedaan-gamelan-kiaikanjeng-dengan-gamelan-jawa/> (24 Maret 2022).

<sup>94</sup> Ibid.,

menyesuaikan dengan musik dari barat, modern, tradisional dan Arabic.<sup>95</sup> Sehingga yang terbentuk dalam Gamelan Kiai Kanjeng adalah sel-la-si-do-re-mi-fa-sol.<sup>96</sup>

#### d. Sorongan

Sorongan yang dimaksud adalah dengan mengganti beberapa bilah pada saron, demung dan pencon boning. Hal tersebut digunakan untuk mengakali agar dapat lebih leluasa dan mudah beradaptasi dengan semua jenis musik. Sorongan dilakukan sesuai dengan lagu apa dan dengan dasar nada apa yang akan dimainkan.<sup>97</sup>

Adapun yang menjadi pendukung dalam terjadinya penyatuan dua unsur budaya musik yang berbeda adalah naluri para personel Kiai Kanjeng. Mereka mempunyai latar belakang musik yang berbeda. Karena perbedaan dan ingin menyatukan, tercipta lah konsep musik Kiai Kanjeng. Di sinilah Kiai Kanjeng akhirnya mampu membawakan semua jenis genre musik, bahkan mengaransemen hingga dapat diterima oleh masyarakat.<sup>98</sup>

### C. Musik Islam Dalam Seni Musik Kiai Kajeng

Dalam pengklasifikasian seni musik Islam, Anne K.Rasmussen mengatakan bahwa musik Islam adalah musik yang berawal dari

<sup>95</sup> Ibid.,

<sup>96</sup> Ibid.,

<sup>97</sup> Didik w. Kirniawan, "World Music: 6 Perbedaan Gamelan Kiai Kanjeng Dan Gamelan Jawa", <https://www.caknun.com/2019/world-music-6-perbedaan-gamelan-kiaikanjeng-dengan-gamelan-jawa/> (24 Maret 2022).

<sup>98</sup> Ibid.

kebudayaan masyarakat daerah tertentu, yang digunakan untuk mengiringi nyanyian untuk mengajak manusia mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>99</sup>

Pengklasifikasian Kiai Kanjeng dalam lingkup Seni Musik Islam, Maka perlu adanya kategori atau indikasi yang menjadikan musik Kiai Kanjeng memenuhi standar atau ciri dari seni musik Islam tersebut. Seni musik Islam, pada pakem musik Islam, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *Handasah al-swat (suara dan nyanyian)*, *al-musiqa (jenis musik)*, dan *ghina (lagu-lagu)* Serta tidak mengarah pada kemaksiatan<sup>100</sup>. Menurut Ismail dan Lois Lamnya Al-Faruqi, bahwa musik Islam adalah musik yang tidak bertentangan dengan tujuan Islam dengan dasar sumber tradisi Islam, yang pelaksanaannya berdasarkan pada keindahan Al-qur'an. Cara penggunaannya tidak menyalahi *handasah* yang melalaikan dan membuat pendengarnya memalingkan diri dari Tuhan.<sup>101</sup>

Dalam Seni Musik Kiai Kanjeng yang dominan dengan Alat musik Gamelan, Rebana, dan alat musik elektronik, tentunya tidak menjadi masalah dalam pengklasifikasian *al-musiqa*. dalam pengklasifikasian *Handasah al-swat (suara dan nyanyian)*, tentunya suara atau nyanyian yang dibawakan bukan nyanyian yang tidak enak didengarkan atau bahkan mengganggu kenyamanan masyarakat. Sehingga dalam pengklasifikasian ini, Seni Musik Kiai Kanjeng tidak mendapat masalah. Pengklasifikasian selanjutnya adalah *ghina (lagu-lagu)*, bila dilihat dari beberapa Album dan

<sup>99</sup> Helmi Mustofa, *Wawancara*, Rumah Maiyah Yogyakarta, Via Whatsapp, 25 Juni 2022.

<sup>100</sup> *Ibid.*,

<sup>101</sup> Abdul Hadi W.M, dkk. *Sejarah Kebudayaan Islam Jilid 4* (Jakarta: Kemendikbud, 2015), 378.

Lagu-lagu yang dibawakan oleh Kiai Kanjeng tentu tidak menyalahi klasifikasi dari seni musik islam. Pasalnya, lagu-lagu yang dibawakan oleh Kiai Kanjeng bukan sekedar lagu cinta-cintaan saja. Namun juga lagu Salawat, Nasihat, serta lagu-lagu Pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

Berikut adalah beberapa lagu yang dibawakan oleh Kiai Kanjeng, baik berupa Salawat, Nasehat, atau pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW:

#### 1. Jalan Sunyi

Salah satu lagu yang diciptakan dalam seni Musik Kiai kanjeng adalah Jalan Sunyi. Ada pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu “Jalan Sunyi”, pesan moral tersebut akan saling berkaitan mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya. Inti dari lirik lagu Jalan Sunyi ini adalah untuk mengungkapkan kerendahan hati dan kasih seorang hamba kepada Tuhan. Hal itu karena “keputusasaan” menghadapi kehidupan dunia fana.

Keputusasaan tidak hanya dialami oleh mereka yang tidak mampu dalam menghadapi kefanaan dunia, tetapi juga oleh mereka yang lelah mengalami segala kenikmatan dan termasuk kenikmatan dunia. Oleh karena itu, seseorang memilih jalan keheningan atau jalan sunyi, jalan yang tidak dilalui oleh banyak orang, tetapi yang membawa mereka lebih dekat kepada Sang Pencipta. Begitulah yang tercermin dalam lirik lagu jalan sunyi.

*“Akhirnya kutempuh jalan yang sunyi*

*Mendengarkan lagu bisu sendiri di lubuk hati.*

*Puisi yang kusembunyikan dari kata-kata.”*

kemudian, pesan moral dalam lagu “Jalan Sunyi” tentang hubungan manusia dengan Tuhan tercermin tidak hanya dalam liriknya, tetapi juga dalam bentuk musiknya. Sebagai ungkapan, Emha menyanyikan “*The Silent Road*” dengan penuh pengabdian (con espession), artinya Kiai Kanjeng ingin menyampaikan kebesaran Tuhan. Manusia hanyalah debu dibandingkan dengan kebesaran Tuhan yang kepadanya mereka diserahkan. Kiai Kanjeng menyanyikan "Jalan Sunyi" dengan keyboard atau permainan lembut di samping dinamika. Artinya Kiai Kanjeng ingin menyampaikan pesan bahwa Tuhan mendengar segalanya. Jadi bahkan jika seseorang menyerah atau meminta Tuhan dalam diam, Tuhan akan mendengarkan.

Manusia adalah makhluk sosial (Homo sapiens) yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Lirik dalam lagu “Jalan Sunyi” mengandung pesan moral tentang hubungan manusia dengan sesama. Ini terpisah dari pesan moral tentang hubungan antara manusia dan diri sendiri. ini juga tercermin dalam lirik. Lagu “Jalan Sunyi” mendorong orang untuk melakukan penghayatan, karena

pikiran memberi orang tersebut sebuah tujuan. (objek) yang menyebabkan rasa kepedulian pada orang lain.

Sama seperti pesan moral di dalamnya kemungkinan hubungan antara manusia dan Tuhan pesan etika yang direkam dalam bentuk musik dalam hubungan manusia-manusia, kecuali untuk kompatibilitas, misalnya lagu "Jalan Sunyi" dibawakan. Kiai Kanjeng dengan alat musik yang indah berbeda, tetapi masih bisa menghasilkan suara yang padu. Itu sengaja dilakukan oleh Kiai Kanjeng. katakan padaku kamu manusia diciptakan oleh Allah dengan hal yang berbeda (Surat Hujurat ayat 10). Dengan ini, saling menghormati dan menghargai bedanya manusia bisa hidup dalam hubungan sesama. Terkadang perbedaan status sosial menjadi sebuah alasan adanya kebencian. Sebagian besar hanya bantuan sosial kepada orang-orang dalam kelompok yang memiliki status sosial yang sama. Kepedulian yang sejati tahan akan perbedaan untuk saling menghormati semua rekan dan ntuk semua orang<sup>102</sup>

Sama seperti pesan moral tentang hubungan dengan orang lain di lirik lagu Jalan sunyi, pesan moral tentang hubungan dengan alam mulai membuat manusia kembali berpikir dan merenung. Refleksi dari perenungan tersebut menciptakan kepribadian yang objektif dan mendorong kepedulian pada orang lain (kemanusiaan). Kekhawatiran

---

<sup>102</sup> Gea, Antonius Atosokhi, dkk. *Relasi dengan Sesama* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2005). 278.

yang diungkapkan oleh subjek lebih umum, tidak hanya dalam hubungan, tetapi juga dalam kaitannya dengan lingkungan. Karena objektif, seseorang dapat melihat keberadaannya di alam bersama dengan orang lain. Dengan demikian, seseorang dapat lebih memahami dan menyelamatkan atau melestarikan lingkungan di sekitarnya.

Ketika manusia merusak sumber daya alam, kepunahan spesies adalah konsekuensi yang tidak terhindarkan. Pada akhirnya, generasi berikutnya harus membayarnya dengan tingkat dan kualitas hidup yang lebih rendah. Nilai kehidupan manusia harus sepadan dengan penghormatan terhadap alam.<sup>103</sup> Pada prinsipnya, seseorang yang telah membebaskan dirinya dari sentralisme dan subjectivism menjadi pribadi yang lebih dewasa dan bertanggung jawab dalam hubungannya dengan alam, bertindak tidak hanya untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga dari manfaat lingkungan.

Lirik "Jalan Sunyi" adalah lirik kontemplatif yang membuat kita berpikir agar bisa mengenal diri sendiri. Pesan moral dari lirik lagu tentang hubungan seseorang dengan diri sendiri adalah upaya untuk menemukan jati diri seseorang. Segala hiruk pikuk kehidupan menjadi arena persaingan antar manusia, seringkali membentuk ide-ide berbeda yang menjadi bayang-bayang pandangan dunia. Oleh karena

---

<sup>103</sup> Supriatna Jatna, *Melestarikan Alam Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). 314

itu, manusia harus berpikir untuk menemukan jati dirinya. Ini akan ditunjukkan dalam dua lirik lagu sebagai berikut.

*“Akhirnya kutempuh jalan yang sunyi Mendengarkan lagu  
bisu sendiri di lubuk hati.”*

\*\*\*

*“Akan ku mintakan izin kepada Allah yang memilikinya  
sebab toh bukan diriku ini yang kuinginkan dan kurindukan.”*

Dari lirik diatas menjelaskan, bahwa kita bukan lagi diri kita yang sebenarnya, karena kita masih tidak bisa lepas dari hal-hal duniawi. Kita juga tidak bisa putus dengan egosentrisme dan subyektivitas. Jadi kita mendamba-mendambakan siapa kita sebenarnya. Kita dapat melakukan ini dengan berpikir, karena dalam kontemplasi seseorang memiliki potensi untuk menemukan jati dirinya. Sikap objektifnya juga menjadi lebih kental. Jalan kesunyian yang digambarkan dalam lirik di atas adalah jalan berpikir dan merenung untuk memperoleh pencerahan siapa identitas diri kita sebenarnya.<sup>104</sup>

## 2. Lir-ilir

Salah satu album Kiai Kanjeng Yang berjudul Lir-ilir juga sarat akan budaya lokal yang juga memiliki petuah. Renungan dalam lagu lir-ilir merupakan salah satu bentuk tafsir lagu ciptaan Sunan

<sup>104</sup> Bagus Indrawan, dkk. “Bentuk Komposisi dalam Pertunjukan Musik KiaiKanjeng” Catharsis: Journal of Arts Education 5 (2) (Semarang: UNNES, 2016). 120.

Ampel yang mengandung ajaran spiritual. Berikut Lirik dan Tafsir Kiai Kanjeng.<sup>105</sup> Adapun liriknya sebagai berikut:

*Lir-ilir, lir-ilir*

*Tandure wis sumilir*

*Tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar*

*Cah angon-cah angon penekno blimbing kuwi*

*Lunyu-lunyu yo penekno kanggo mbasuh dodotiro*

*Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir*

*Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore*

*Mumpung padhang rembulane mumpung jembar*

*kalangane*

*Yo surako... surak iyo/hore...*<sup>106</sup>

Dalam lagu Lir-Ilir, Kiai Kanjeng memiliki tafsir tersendiri dalam lagu tersebut. Lagu lir-ilir terdiri dari tiga bait, yang masing-masing memiliki pesan dan tafsirnya sendiri. Interpretasi nya adalah sebagai berikut:

*Lir-ilir, lir-ilir*

*Tandure wis sumilir*

*Tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar*

<sup>105</sup> Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011), 148.

<sup>106</sup> Muhammad Barir, *Fenomena gamelan Kiai Kanjeng Dalam Tinjauan Hadist* (Tesis, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015). 15-18.

Pada lirik bagian pertama, Kanjeng sunan Ampel sepertinya telah berbicara kepada orang-orang pada hari ini, tentang manusia, tentang semua yang akan manusia alami sendiri, tetapi tidak mengerti. Syair tersebut telah dinyanyikan selama lima abad dan tidak ada jaminan bahwa kita akan memahaminya sekarang. Padahal kata-katanya telah menulis hidup kita sendiri.

Alfa dengan kekacauan sejarah kita hari demi hari. Kisah sebuah negara yang ber puncak pada ketidakmampuan penduduknya untuk menyadari ketidakmungkinan membayangkan bahaya, “Hindari kematian...!” (Sunan menetap). Terbangun dari pingsan bertahun-tahun, terbangun dari mimpi yang mendalam, negara ini benar-benar sepotong surga. Langit seolah mengeluarkan kemegahan dan percikan nya dan keindahan ini disebut Surga Indonesia. Mungkin dalam menabur setiap benih kemakmuran dalam kesuburan bumi yang tak terbatas, manusia tidak akan dapat melihat ciptaan Tuhan. Manusia dan bumi yang hijau di kepulauan sempit ini kelaparan, Manusia akan dapat mengatur dan merayakan lebih dari pengantin lainnya. Tapi manusia tidak benar-benar berterima kasih atas anugerah surga ini, manusia mengambil anugerah yang diberikan oleh Tuhan ini, yang menganggapnya melanggar hukum dan serakah.<sup>107</sup> Tafsiran tersebut pada bait pertama antara lirik lir-ilir hingga temanten anyar.

---

<sup>107</sup> Emha Ainun Nadjib. “Memasuki Dunia Lir-ilir Sinau Bareng Caknun”. You Tube, diunggah oleh Piweling Maiyah, 7 april 2019, <https://youtu.be/K3HhMevwxlw> (diakses 7 Juli 2022)

*Cah angon-cah angon penekno blimbing kuwi*

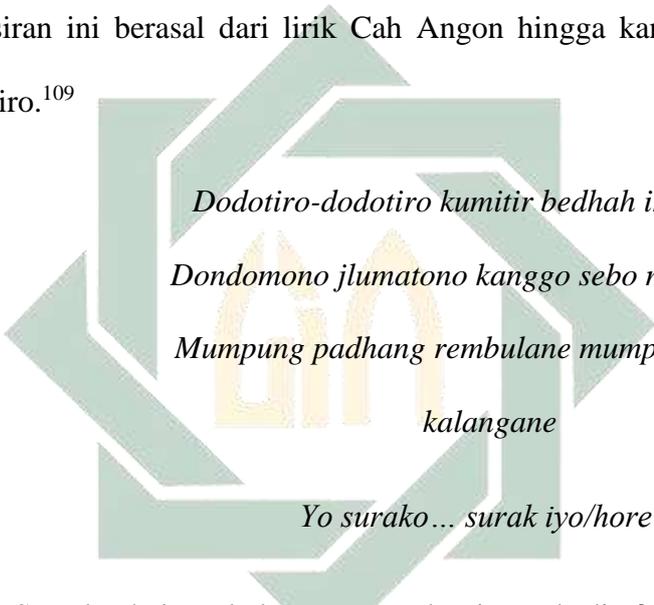
*Lunyu-lunyu yo penekno kanggo mbasuh dodotiro*

Kajeng Sunan tidak memilih tokoh seperti 'Pak Jenderal...Pak Jendral...' maupun intelektual, 'ulama'-ulama', seniman, sastrawan atau apa pun, melainkan '*Cah angon-cah angon*', katanya. . Dia juga mengatakan "*Blimbing Kuwi...!*", Tidak, "*Pelem Kuwi*", tidak ada *Sawo Kuwi*, tidak ada buah selain belimbing bergigi lima. Dalam interpretasi Anda tentang kelimanya, jelas bahwa Anda harus memanjat pohon yang licin itu. "*lunyu-lunyu penekno*" agar bersama-sama kita bisa meraih belimbing dan yang harus didaki adalah anak angon. Tentu, dia bisa menjadi dokter, artis, kiai, jenderal, atau siapa pun. Namun ia harus memiliki kekuatan kasih karunia, kekuatan topi, kemampuan berbicara kepada semua pihak, karakter memperlakukan dan mencintai semua orang.<sup>108</sup>

Tekad yang menciptakan garis hasil dari perdamaian timbal balik, penyalur kasih sayang yang dibutuhkan dan diterima oleh semua warna, semua golongan, semua kecenderungan. Cah Angon adalah pemimpin nasional, bukan karakter kelompok atau pemimpin kelompok. Selicin pohon-pohon besar Reformasi ini, anak laki-laki bebas harus memanjat nya. Harus dinaiki sampai pasti dapat buahnya, tidak dipotong, patah atau basah, dan air sari buah belimbing wuluh diperlukan negara ini untuk mencuci pakaian nasionalnya. Pakaian

<sup>108</sup> Ibid. <https://youtu.be/K3HhMevwx1w>

adalah moralitas, pakaian adalah sesuatu yang tidak dilakukan orang pada hewan. Kalau tidak percaya, berdiri di depan pasar dan menanggalkan pakaian Anda, maka Anda akan kehilangan segala harkat dan martabatnya sebagai manusia, pakaian disebut manusia. Busana merupakan pedoman nilai, landasan moral dan sistem nilai. Sistem nilai inilah yang harus kita sucikan dengan lima pedoman. Penafsiran ini berasal dari lirik Cah Angon hingga kanggo mbasuh dodot iro.<sup>109</sup>



*Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir  
Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore  
Mumpung padhang rembulane mumpung jembar  
kalangane  
Yo surako... surak iyo/hore...*

Satu buah lagu belum tentu selesai untuk ditafsirkan dengan ribuan buku. Membaca puisi bukan hanya tentang menafsirkannya, dan ribuan bulan dan ribuan orang melakukannya. Dalam lagu ini ingin mengajak manusia jalan-jalan melihat perbedaan warna yang mereka tinggalkan dengan warna masing-masing agar dengan hati dan kejujuran kita bisa memahami introspeksi mereka terhadap lir. Apa itu ilir, terkait dengan *royo hijau - raya? kemanten anyar? cah Angon belimbing wuluh ?, mbasuh dodotiro ?, su kuminter bedah ing*

<sup>109</sup> Ibid. <https://youtu.be/K3HhMevwxlw>

*pingger* ?. Tentu saja manusia akan selalu membicarakannya bersama. Tapi dalam lagu ini ingin mengajak manusia untuk mendengarkan saudara-saudari kita tanpa melarang mereka menjadi ini atau itu, selama manusia sepakat bahwa bersama-sama akan melakukan yang terbaik untuk semua orang, bukan hanya ini atau itu.<sup>110</sup> Penafsiran ini merupakan hasil dari lirik yang berbunyi *dodotiro hingga surak iyo*.

Syair ini menurut Emha Ainun Najib, Meskipun lagu tersebut dinyanyikan beberapa abad yang lalu, namun tetap memiliki makna yang relevan hingga saat ini. Salah satu konsep yang disebutkan dalam refleksi Lir-Iilir di atas adalah konsep kepemimpinan, yang merupakan simbol dari tubuh anak gembala. Karakter gembala dipilih karena ia memiliki kekuatan untuk memelihara. Oleh karena itu, pemimpin bukan hanya orang yang cerdas dalam agama, kedokteran, militer, bisnis, dll, tetapi pemimpin adalah orang yang cerdas dalam agama, kedokteran, militer, bisnis, dll.<sup>111</sup>

Dari dua lagu yang dibawakan Oleh Kiai Kanjeng berdasarkan pada pakem musik islam, yaitu *Handasah al-swat* (*suara dan nyanyian*), *al-musiqa* (*jenis musik*), dan *ghina* (*lagu-lagu*). Musik kiai kanjeng tidak menyalahi dari ketiga pakem musik tersebut. Bahkan untuk menonjolkan adanya nuansa keislaman dalam Musik Kiai

<sup>110</sup> <sup>110</sup> Emha Ainun Nadjib. "Memasuki Dunia Lir-ilir Sinau Bareng Caknun". You Tube, diunggah oleh Piweling Maiyah, 7 april 2019, <https://youtu.be/K3HhMevwxlw> (diakses 7 Juli 2022)

<sup>111</sup> Muhammad Barir, *Fenomena gamelan Kiai Kanjeng Dalam Tinjauan Hadist* (Tesis, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), 18.

Kanjeng terdapat dua jenis bahasa yang terdapat dalam lagu “Solawat Jawi”, yang mana terdapat bahasa Arab yang identik dengan islam dan bahasa jawa yang identik dengan budaya lokal. Hal seperti itu belum pernah dilakukan oleh kaum muslim manapun, baik muslim ortodoks maupun muslim modernis. Sehingga pada perkembangan musik islam, Kiai kanjeng melegitimasi penggabungan dua bahasa, yakni bahasa Arab dan Jawa dalam sebuah lantunan musik.<sup>112</sup>

Penampakan Seni Musik Kiai Kanjeng sebagai bentuk perkembangan seni musik islam, terlihat ketika disela-sela musik berlangsung ketika Emha Ainun Nadjib melakukan *suluk* dengan kalimat Syahadat, ayat-ayat AlQur’an, dan wirid-wirid. Hal tersebut dilakukan oleh Cak Nun guna membangun pengalaman dan informasi keagamaan yang mudah diakses dan menyenangkan untuk memikat jamaahnya. Maka tidak salah dengan terobosan *Suluk* ayat suci Al-Quran, penggabungan berbagai alat musik baik kontemporer, klasik dan Tradisional menjadi bukti bahwa seni musik islam sudah berkembang hingga saat ini.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Anne K. Rasmussen. *Merayakan Islam Dengan Irama*. (Bandung: Mizan, 2019), 260.

<sup>113</sup> Ibid. 262.

## BAB V

### PENUTUP

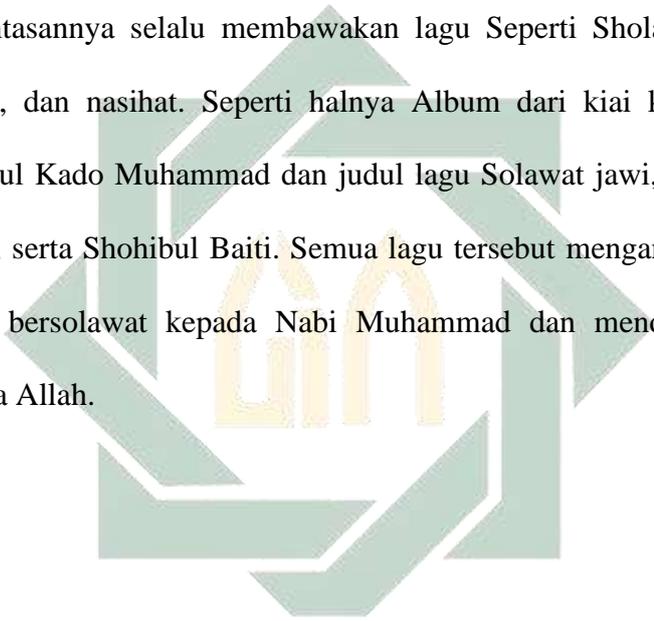
#### A. Kesimpulan

Pada penelitian dengan judul “Seni Musik Kiai Kanjeng dalam Prespektif Budaya Perkembangan Seni Musik (1994-2022)” Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Proses akulturasi yang terjadi pada seni Musik Kiai Kanjeng telah melalui tahap-tahap akulturasi budaya dengan *Local Genius* seperti substitusi, sikretisme, adisi, dekulturasi, dan originasi. Hasil dari analisis data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka penelitian mengenai Seni Musik Kiai Kanjeng Dalam Prespektif Budaya Dan Perkembangan Seni Musik (1994-2022) adalah sebagai berikut:

1. Musik Kiai kanjeng merupakan sebuah konsep tangga nada yang diciptakan oleh Nevi Budianto dan Emha Ainun Nadjib. Seni Musik Kiai Kanjeng Merupakan hasil dari modifikasi alat musik tradisional berupa gamelan yang bernada Diatonik, agar selaras dengan musik kontemporer yang bernada pentatonik.
2. Dalam akulturasi budaya seni musik mengandalkan *Local Genius* personil Kiai Kanjeng. Kiai Kanjeng memodifikasi gmelan jawa yang bahan awalnya menggunakan besi kuningan, diganti dengan menggunakan besi hitam yang biasanya digunakan untuk tiang listrik. Hal tersebut bertujuan agar suara dari gamelan menjadi lebih keras dan mampu mengimbangi suara dari musik kontemporer. Pada tahap

akulturasi proses ini disebut sebagai dekulturasi, yaitu proses perubahan budaya lama agar menyesuaikan dengan budaya baru.

3. Seni Musik Kiai Kanjeng Dikatakan sebagai Seni Musik Islam. Hal itu dikarenakan Seni Musik Kiai Kanjeng tidak menyalahi pakem dari seni musik islam, seperti *Handasah al-swat* (*Suara dan Nyanyian*), *Al-Musiqa* (*Jenis Musik*), dan *Ghina* (*Lagu-Lagu*). Kiai Kanjeng dalam pementasannya selalu membawakan lagu Seperti Sholawat, Pujian-Pujian, dan nasihat. Seperti halnya Album dari kiai kanjeng yang berjudul Kado Muhammad dan judul lagu Solawat jawi, Jalan Sunyi, lir-ilir, serta Shohibul Baiti. Semua lagu tersebut mengandung makna untuk bersolawat kepada Nabi Muhammad dan mendekatkan diri kepada Allah.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **B. Saran**

1. Penelitian mengenai Seni Musik Kiai Kanjeng ini, belum serba merta sempurna. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya mampu menyempurnakan penelitian tentang seni musik Kiai Kanjeng ini yang masih serba kekurangan.
2. Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini mampu membuka pola pikir terhadap seni musik islam dan mampu untuk mengelaborasi kembali sehingga dengan adanya limitasi dari penelitian ini, penelitian mengenai musik islam selanjutnya menjadi lebih luas dan lugas.
3. Pada penelitian ini diharapkan adanya sebuah pandangan baru mengenai pemahaman tentang kesenian Islam dan terutama pada kesenian musik Islam. Untuk penelitian mengenai musik kiai kanjeng semoga mampu menjadi rujukan dan memperbaiki apa yang kurang pada penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Abdul Kadir, Muhammad. *Hukum dan Penelitian Hukum*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2004.
- Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana, 1999.
- Arikunto, Suharsim. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka, 2002.
- Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Gea, Antonius Atosokhi, dkk. *Relasi dengan Sesama*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2005.
- Guritno, Dhanang. *Gitar Bass 1*. Jakarta: Kemendikbud, 2013.
- Hadi, Abdul W.M, dkk. *Sejarah Kebudayaan Islam Jilid 4*. Jakarta: Kemendikbud, 2015.
- Hitti, Philip K. *Histori of The Arabs*. Jakarta: Qalam, 2018.
- Jatna, Supriatna. *Melestarikan Alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metode Penelitian Resarch Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Khan, H. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Koentjaraningrat. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011.
- L.J, Moeloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja. 1994.

- Marsela, Anggela. *Seni Budaya*. Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Martopo, Hari. *Sejarah Musik*, Yogyakarta: ISI, 2013.
- Maryaeni. *Metode penelitian Kebudayaan*. Jakarta : PT. Bumi Angkasa, 2005.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Jogyakarta : PT Prasetia Widiya Pratama, 2002.
- Meriam, P Alan. *Antrophology of Music*. Chicago: Chicago University, 1964.
- Nadjib, Emha Ainun. *Mbah Nun Bertutur*. Bandung:Bentang, 2021.
- Pradoko, Susilo. *Etnomusikologi*. Yogyakarta:UNY, 2007.
- Rasmussen, Anne K. *Merayakan Islam Dengan Irama*. Bandung: Mizan, 2019.
- Setiawan, Erik. *Gamelan Langit*. Yogyakarta:Prudent media, 2013.
- Sevilla, Consuel G. (et. El), *Pengantar Metodologi penelitian, (terj.)* Alimuddin Tuwu. Jakarta: UI. Press, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Sumardjo, Jacob. *Filsafat Seni*. Bandung:Penerbit ITB, 2000.
- Sunyoto, Agus. *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Jakarta: Transpustaka, 2011.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS,2007.

### **Sumber Jurnal**

- Budiwiyanto, Joko. “Tinjauan Tentang Perkembangan Pengaruh Local Genius dalam Seni Bangunan Sakral (Keagamaan) di Indonesia.”  
ORNAMEN 2, no. 1 (2006): 24-35.

- Indrawan, Bagus, dkk. *Bentuk Komposisi dalam Pertunjukan Musik KiaiKanjeng*.  
Catharsis: Journal of Arts Education 5 (2). Semarang: UNNES, 2016.
- Manu, Merlin R. *Proses Akulturasi*. Jurnal Fisip. 2015.
- Notosudirdjo, Franky S. *Kyai Kanjeng: Islam and The Search For National Music in Indonesi.*, JSTOR, The Word Music, Vol 45, No 2, 2003.
- Samiramare, Liston. “*Perubahan Budaya Musik Dari Perspektif Teori Kebudayaan*”, *Jurnal Seni Nasional CIKINI*, Vol 1, (Juni-November, 2017).
- Sinaga, Syahrul Syah. *Akulturasi Kesenian Rebana*, HARMONIA JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI, Vol. 2 No. 3, Semarang: UNNES, September – Desember 2001.
- Slamet, Riyadi. *Estetika Kendhangan dalam Karawitan Jawa*, *Jurnal Seni Budaya*. Vol 11 no 2, (2013).
- Tahdianoor, Muhammad. *Model Gaya Kepemimpinan Dalam Kelompok Musik Kiai Kanjeng*. Tata Kelola Seni, Vol. 2 No. 1, Juni 2016.
- Takari, Muhammad. *Etnimusikologi*. Vol, 1 No, 1, 2005.
- Yasa, I Ketut. *Aspek Organologis dan Musikologis Suling Kebyar*. Pangung Vol. 28 No. 1. Surakarta: ISI, Maret 2018.
- Yunus, Moch. *Musik Dalam Sejarah Dunia Islam*, *Jurnal Qolamuna*. Vol 2, No 1, 2016.

### **Sumber Internet**

- Admin. *15 Alat Musik Gamelan Jawa*. <https://gasbanter.com/gambar-gamelan-jawa/> (diakses 16 maret 2022).

Budianto, Nevi. "Nevi Budianto dan Gamelan Kiai Kanjeng", You tube, diunggah oleh Mojok.co, 2 agustus 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=IjHHT2gjxDc>. (diakses 7 Juli 2022)

Khan Deeyah. *Debu (Grup Musik)*. [http://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3065-2962/Debu\\_112127\\_unkris\\_p2k-unkris.html](http://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3065-2962/Debu_112127_unkris_p2k-unkris.html) diakses 20 Juli 2022.

Kurniawan, Didik W. *World Music: 6 Perbedaan Gamelan Kiai Kanjeng dan Gamelan jawa*. <https://www.caknun.com/2019/world-music-6-perbedaan-gamelan-kiaikanjeng-dengan-gamelan-jawa/>. Diakses Pada 23 Februari 2022.

Mustofa, Helmi. *Memahami Kedudukan Akal dalam Islam*. <https://www.caknun.com/2016/memahami-kedudukan-akal-dalam-islam/>. Diakses, 1 Juli 2022.

Nadjib, Emha Ainun. *Cak Nun Menjawab Tentang Halal Atau Haram Musik*. You Tube, diunggah oleh DEMA STAIN PEKALONGAN, 3 Juni 2016, [https://www.youtube.com/watch?v=Y7VeU0mQvWQ&ab\\_channel=DEMASTAINPEKALONGAN2016](https://www.youtube.com/watch?v=Y7VeU0mQvWQ&ab_channel=DEMASTAINPEKALONGAN2016), diakses 29 Juni 2022.

Nadjib, Emha Ainun. "Memasuki Dunia Lir-ilir Sinau Bareng Caknun". You Tube, diunggah oleh Piweling Maiyah, 7 april 2019, <https://youtu.be/K3HhMevwxlw> (diakses 7 Juli 2022)

Vina, Dewi. "Seni Musik Dalam Perspektif Hegel". <https://yoursay.suara.com/news/2020/12/17/131059/seni-musik-dalam-perspektif-hegel>. (Diakses 10 Juli 2022).

### Sumber Skripsi

Hariyadi, Muhammad Nur. *“Pertunjukan Musik Djembe Sebagai Objek Penciptaan Lukisan”*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan seni, Yogyakarta, 2014.

Luthfi, Aditya. *Peranan Drum set Dalam Musik Kiai Kanjeng*. Skripsi, Yogyakarta, 2013.

Meirawati, Rita Nurindah. *“Metode Pembelajaran Alat Musik Keyboard Pada Anak Panyandang Tunanetra di Yaketunis Yogyakarta”*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Fakultas Bahasa dan Seni, Yogyakarta, 2014.

Rohmah, Nur Habibah Alif. *Musik Gambus di PP. Darul Ulum Jombang*. Skripsi, UIN Sunan Ampel 2015.

Silado, Gilang. *Peranan Biola Dalam Gamelan Kiai Kanjeng*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni, Yogyakarta, 2015.

Sulistiyo, Yofi. *“Pembelajaran gitar Elektrik di Lily’s Music School Semarang”*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang Jurusan pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Semarang, 2009.

#### **Sumber Tesis**

Barir, Muhammad. *Fenomena gamelan Kiai Kanjeng Dalam Tinjauan Hadist*. Tesis, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.

M., Tahdianoor. *Model Gaya Kepemimpinan Dalam seni Musik Kiai Kanjeng*. Tesis, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2019.

#### **Sumber Wawancara**

Mustofa, Helmi. *Wawancara*, Rumah Maiyah Yogyakarta, Via Whatsapp, 25 Juni 2022.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A